

**PERAN PEMUDA TERHADAP TINGGALAN NISAN BERSEJARAH DI
GAMPONG ATEUK JAWO (BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

FARID QHAIRI

NIM. 150501046

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM BANDA ACEH

2020 M / 1441 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

FARID QHAIRI
NIM. 150501046

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I


Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(NIP.196404251991011001)

Pembimbing II


Hamdina Wahyuni, M.Ag.
(NUPN. 9920113058)


Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197012312007102001)

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan LULUS dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
Islam

Pada Hari / Tanggal
Rabu / 12 Agustus 2020

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



Drs. Husaini Husda, M. Pd.
NIP.196404251991011001

Sekretaris



Hamdina Wahyuni, M. Ag.
NUPN.9920113058

Penguji I



Drs. Anwar Daud, M. Hum.
NIP.196212311991011002

Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, M. A.
NIP.195812301987032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP.196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertnda tangan dibawah ini :

Nama : Farid Qhairi
NIM : 150501046
Jenjang : Sarjana (S1)
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Peran Pemuda Terhadap Tinggalan Nisan Bersejarah Di Gampong Ateuk Jawo (Banda Aceh)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain. jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 9 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Farid Qhairi
NIM. 150501046



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan Ridha-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **PERAN PEMUDA TERHADAP TINGGALAN NISAN BERSEJARAH DI GAMPONG ATEUK JAWO (BANDA ACEH)** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa kita hantarkan kepada Rasulullah SAW, beserta doa yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga kita dapat merasakan nikmatnya berada dalam Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Drs. Fauzi Ismail, M.Si, ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Sanusi, S.Ag., M.Hum. beserta stafnya. Selanjutnya kepada penasehat akademik Bapak Muhammad Thaib Muhammad, Lc., M.Ag. kemudian kepada bidang akademik dan bagian umum Bapak Syamsuddin, S.Pd. beserta stafnya dan para

dosen yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora.

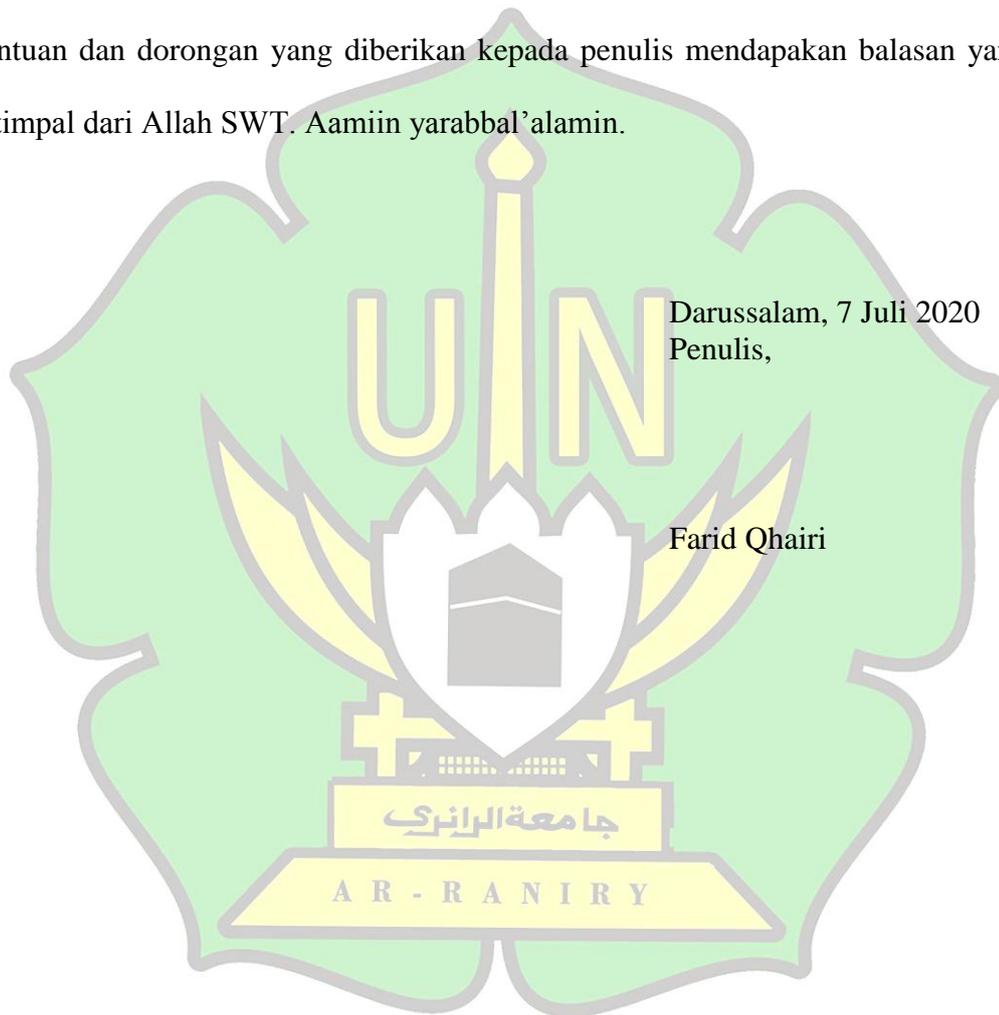
Kemudian ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Miswar Mahdi selaku ketua MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) beserta para staf MAPESA, Kemudian Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada PEDIR MUSEUM beserta juga stafnya dan para informan lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai Peran Pemuda Terhadap Tinggalan Nisan Bersejarah di *Gampong Ateuk Jawo* (Banda Aceh).

Terima kasih sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Syamsuddin dan ibunda Rosmiati yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, doa serta motivasi yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih juga buat kakak kandung tercinta Rahmiati, Rita Mutia, Fitria Saumi dan juga adik perempuan penulis Nurul Ayuni dan keponakan tercinta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu dan keluarga besar Usmanuddin yang selama ini selalu memberi semangat untuk penulis dalam menempuh pendidikan sehingga mendapat gelar sarjana.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus yaitu Masykur, Rifky Amrullah, beserta teman-teman seluruh keluarga besar SKI leting 2015 yang turut memberi dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian kepada teman-teman Batok Kelapa, Althaf Naqiya Syaqura, Eddy Munanda dan Ahmad Ghifari Pradana,

serta teman-teman DKC Banda Aceh dan lainnya yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

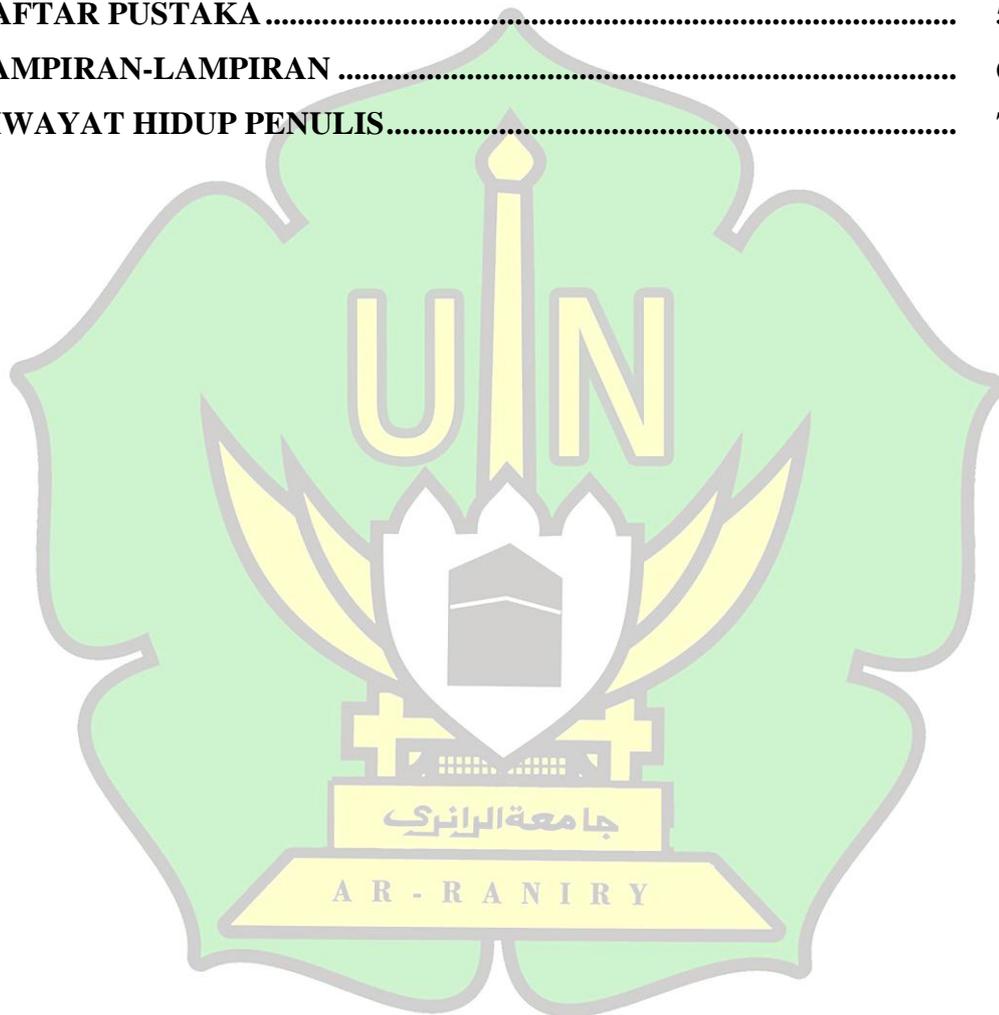
Penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan ini menjadi sempurna. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin yarabbal'amin.



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	17
A. Letak Geografis Gampong Ateuk Jawo	17
B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	20
C. Keadaan Sosial dan Budaya	21
D. Keadaan Pendidikan dan Agama	23
BAB III SITUS NISAN BERDASARKAN ARKEOLOGI SEJARAH....	26
A. Pengaruh Seni Rupa Islam	26
B. Tinggalan Arkeologi	26
C. Tipologi Batu Nisan Aceh Darussalam.....	29
a. Situs Asta Katib Sri Raja	33
b. Situs Makam <i>Rumoh Kula</i>	35
c. Situs Jeurat Poja	36
d. Situs <i>Tgk. Batee Buli</i>	37

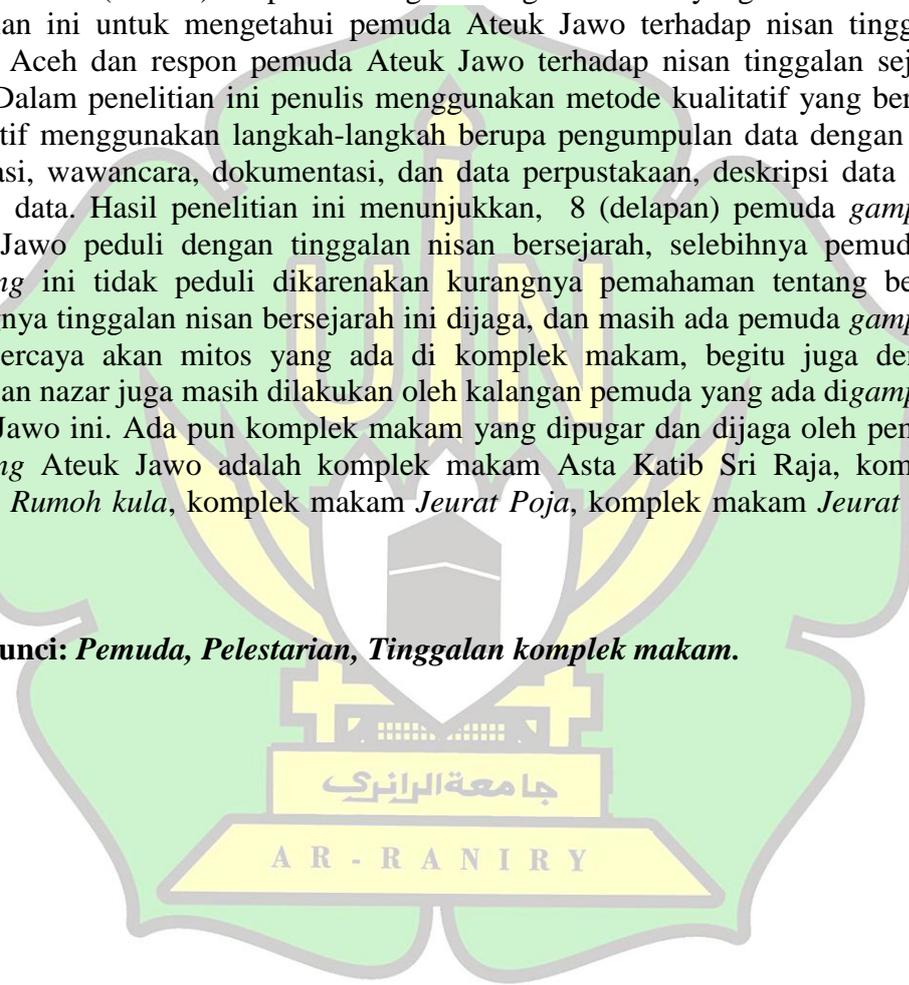
BAB IV PERAN PEMUDA TERHADAP SITUS.....	38
A. Pandangan Pemuda Terhadap Tinggalan Sejarah	38
B. Respon (tindakan) Pemuda Terhadap Benda Tinggalan Sejarah ...	46
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	75



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran Pemuda Terhadap Tinggalan Nisan Bersejarah Di *Gampong* Ateuk Jawo (Banda Aceh)”. *Gampong* Ateuk Jawo merupakan salah satu *gampong* dari Kecamatan Baiturrahman yang ada di wilayah kota Banda Aceh. Di *gampong* tersebut terdapat sebuah kompleks makam peninggalan sejarah Aceh Darussalam ini berlokasi di Jalan Lingge. Komplek makam (Asta Khatib Sri Raja) Makam paling barat memiliki batu nisan bersurat. Di bagian atas batu nisan sebelah kaki (selatan) terpahat dengan kaligrafi Arab yang indah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemuda Ateuk Jawo terhadap nisan tinggalan sejarah Aceh dan respon pemuda Ateuk Jawo terhadap nisan tinggalan sejarah Aceh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan langkah-langkah berupa pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan data perpustakaan, deskripsi data serta analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan, 8 (delapan) pemuda *gampong* Ateuk Jawo peduli dengan tinggalan nisan bersejarah, selebihnya pemuda di *gampong* ini tidak peduli dikarenakan kurangnya pemahaman tentang betapa pentingnya tinggalan nisan bersejarah ini dijaga, dan masih ada pemuda *gampong* yang percaya akan mitos yang ada di kompleks makam, begitu juga dengan pelepasan nazar juga masih dilakukan oleh kalangan pemuda yang ada di *gampong* Ateuk Jawo ini. Ada pun kompleks makam yang dipugar dan dijaga oleh pemuda *gampong* Ateuk Jawo adalah kompleks makam Asta Katib Sri Raja, kompleks makam *Rumoh kula*, kompleks makam *Jeurat Poja*, kompleks makam *Jeurat Bate Buli*.

Kata kunci: *Pemuda, Pelestarian, Tinggalan kompleks makam.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ada banyak definisi tentang pemuda, baik itu definisi secara fisik maupun psikis tentang siapa yang pantas disebut sebagai pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia yang luar biasa. Pemuda adalah individu bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan, dan sedangkan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda adalah sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis, namun belum memiliki pengendalian emosi yang baik. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.¹

Kategori pemuda memasuki pertumbuhan dan perkembangan yang dihitung dari 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.² Potensi dari generasi muda ini dapat dimaksimalkan untuk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengetahuan, contohnya ada banyak dari kalangan pemuda zaman sekarang ini yang memanfaatkan telepon genggamnya untuk melakukan apa saja dengan menggunakan internet. Selain itu, peran dari generasi muda yang merata tanpa adanya kesenjangan gender juga akan mengoptimalkan manfaat dan potensi yang ada. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi kaum muda saat

¹ Taufik, Abdullah. *Pemuda Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974), hal 6.

² Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

ini memiliki karakter yang sedikit unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Salah satu ciri utama generasi muda ini ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital, generasi ini tidak bisa jauh dengan yang namanya koneksi internet. Karena dibesarkan dalam kalangan kemajuan teknologi, generasi saat inia memiliki ciri-ciri yang sedikit kreatif, informatif, mempunyai *passion* dan produktif.

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, kaum muda saat ini adalah generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat penulis amati adalah hampir seluruh pemuda dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar atau laptop. Dengan menggunakan perangkat-perangkat tersebut para pemuda ini dapat mengetahui semua informasi yang ada dan menjadi lebih produktif dan efisien. Dari perangkat telepon pintar dan laptop tersebut pemuda milenial ini mampu melakukan apapun dari sekedar berkirim pesan singkat, mengakses informasi, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga mengikuti kelas online melalui telepon pintar. Oleh karena itu, pemuda saat ini mampu menciptakan berbagai peran baru seiring dengan perkembangan teknologi. Bila dibuka lembaran sejarah, bahwa lahirnya suatu peradaban itu tidak terlepas dari peran pemudanya, bukti dari peranan pemuda sendiri bisa dilihat dari perjuangan syuhada terdahulu untuk mengusir penjajah belanda dari tanah Aceh, dari kaum muda Aceh sendiri tidak hanya tinggal diam saja ketika belanda mencoba untuk memasuki kawasan kerajaan Aceh Darussalam ini, disini pemuda Aceh selalu memberikan tekanan kepada penjajah belanda untuk keluar dari bumi Aceh.

Nanggroe Aceh Darussalam adalah tempat pertama kali masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya kerajaan Islam pertama di Indonesia, tepatnya Peurelak dan Pasai. Puncak kejayaan Aceh dicapai pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa Sultan Iskandar Muda ini agama dan Kebudayaan Islam begitu besar di dalam kehidupan keseharian masyarakat Aceh, sehingga daerah Aceh ini mendapat julukan "*seuramo mekkah*" (serambi mekkah). Namun sepeninggalnya Sultan Iskandar Muda, penggantinya tidak mampu mempertahankan kebesaran yang telah dicapai oleh Sultan Iskandar Muda tersebut, sehingga posisinya mulai melemah. Hal ini menyebabkan Aceh menjadi banyak incaran pihak Barat yang pada saat itu sedang mencari daerah jajahan. Pada abad ke 17 Portugis mulai datang ke Aceh, kemudian pada tanggal 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Kesultanan Aceh yang disebut "Perang Sabil" atau perang sabilillah yang berlangsung kurang lebih selama 30 tahun dengan menelan jiwa dengan jumlah yang cukup besar, baik itu dipihak kolonial Belanda yang menyebabkan tewas beberapa orang jendralnya maupun dari pihak Aceh banyak para pejuangnya gugur sebagai syuhada. Kondisi ini memaksa Sultan Aceh terakhir, Tengku Muhammad Daud mengakui kedaulatan Belanda di tanah Aceh. Secara umum Daerah Aceh tidak pernah ditundukkan secara menyeluruh, sebagaimana daerah lainnya di Nusantara hingga datangnya bala tentara dari Jepang. Para syuhada Aceh yang gugur ketika berperang dengan penjajah belanda ini dimakamkan dengan sangat dihormati, buktinya ditandai dengan batu nisan khas

kerajaan Aceh Darussalam yang terpahat dan terukir dengan dihiasi ayat-ayat al-quran dan nama dari pemilik makam tersebut.

Atas dasar keterangan pakar arkeologi semisal Hasan Muarif Ambary, Othmad Mohd. Yatim, Daniel Perret³ dan lainnya, Batu Aceh atau Nisan Aceh merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat di luar Aceh untuk menyebut batu-batu penanda kubur kuno yang memiliki kekhususan tertentu dari sisi material, bentuk serta unsur-unsur keseniannya. Keterangan itu dengan jelas memberitahukan tentang sebuah rekaman kolektif yang diwarisi oleh masyarakat-masyarakat di luar Aceh menyangkut apa yang disebut dengan Batu Aceh atau Nisan Aceh.

Di Aceh sendiri, sekalipun batu nisan itu ditemukan dalam jumlah yang melimpah, Tetapi ia tidak disebut dengan batu Aceh atau nisan Aceh. Dari berbagai survei yang dilakukan dua lembaga pemerhati sejarah Aceh, yaitu *Center for Information of Samudra Pasai Heritage (CISAH)* dan Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA), diketahui bahwa diwilayah Kabupaten Aceh Utara, batu nisan ini sering disebut dengan *batee thimpik* yakni kubur batu pipih, oleh karena batu nisannya yang pipih. Sebagian tempat, kubur dengan batu nisan pipih itu juga disebut dengan *jirat Gayo* atau *jirat Tamiang*. Malah dibeberapa tempat lain, batu nisan bersejarah ini terlanjur diduga sebagai batu nisan untuk kubur orang Hindu atau *kaphe* (kafir). Disatu kampung daerah pesisir barat Aceh,

³ Lihat, Hasan Muarif Ambary, Menemukan peradaban: *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998; Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Departemrnt of Museums Malaysia, 2006; Daniel Perret, «Some Reflections on Ancient Islamic Tomstones Known As Batu Aceh In The Malay Word», dalam *Indonesia and Malay Word*, artikel disiarkan online pada 6 Juni 2008; Link: <http://dx.doi.org/10.1080/13639810701677092>.

kuburan berbatu nisan kuno itu telah lama diyakini sebagai kuburan orang-orang Belanda.

Khusus untuk batu-batu nisan di kawasan situs Lamreh, Aceh Besar, masyarakat setempat menyebutnya dengan *batee plang-pleing*, yakni batu belang-belang, oleh karena warnanya yang tampak belang-belang. Tapi secara umum, masyarakat Aceh lebih mengenalnya sebagai *batee jirat/jrat jameun* (batu kubur lama), dan sering pula disebut sebagai *batee jirat/jrat teungku* (batu nisan kubur ulama). Untuk banyak kompleks kubur di mana batu-batu nisan itu di temukan disebut dengan *jirat/jrat atau kubu teungku* yang masing-masingnya kemudian ditandai serta dibedakan dengan nama pohon yang tumbuh di kompleks kubur semisal *jirat teungku di Geuleumpang, jirat teungku Iboeh, jirat teungku bak Me* dan lainnya. Sejumlah komplek kuburan di Banda Aceh dan Aceh Besar juga disebut dengan *kandang* yang menandakan pemakaman keluarga kesultanan atau bangsawan.

Wilayah paling Barat di kepulauan Nusantara adalah daerah yang pertama kalinya menerima ajaran agama Islam, salah satunya yaitu wilayah Aceh. Sebelum menjadi Kesultanan Aceh, sebelumnya adalah Kesultanan Perlak yang pertama di Indonesia. Kesultanan Perlak merupakan Kesultanan pertama di Nusantara ini yang berkuasa kurang lebih pada tahun 840-1292 M, di sekitar wilayah Peureulak atau Perlak. Saat wilayah tersebut masuk kedalam wilayah Aceh Timur, provinsi Aceh.⁴

⁴ Machfud Syaefudin dkk. *Dinamika Peradapan Islam: Prefektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hal. 253.

Bandar Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh Darussalam, sekitar abad ke-14. Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan terahulu yang pernah ada sebelumnya yang mencakup Indra Purwa (*Sagoe dua limong*), Indra Patra (*sagoe dua nam*), dan Indrapuri (*sagoe dua ploeh dua*). Penguasa pertama dalam Kesultanan Aceh Darussalam adalah Sultan Ali Mughayat Syah. Pada awalnya, wilayah Kesultanan Aceh ini hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh Syamsu Syah, ayah dari Sultan Ali Mughayat Syah. Ketika Portugis mulai datang ke Malaka, status politik Aceh masih merupakan suatu Kesultanan takluk dari Kesultanan Pedir, akan tetapi Aceh kemudian melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Pedir berkat seorang tokoh yang kuat menjadi penguasa Aceh pada saat itu yaitu Sultan Ali Mughayat Syah.

Sebuah komplek makam peninggalan sejarah Aceh Darussalam ini berlokasi di Jalan Lingge, Gampong Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. (komplek makam Asta Khatib Sri Raja) Makam paling barat memiliki batu nisan bersurat. Di bagian atas batu nisan sebelah kaki (selatan) terpahat dengan kaligrafi Arab yang indah. Asta adalah kata dalam Bahasa Persia berarti guru (ustadz) atau pengajar (mu'allim). Dalam masa Mamalik (Dinasti Mameluk) di Mesir, kata Asta atau Astha digunakan untuk menyebut seorang guru yang piawai dan terkenal dalam bidang profesinya (mahaguru/guru besar). Katib adalah kata dalam Bahasa Arab yang berarti penulis, dan Sri Raja adalah gelar kehormatan dalam kerajaan.⁵

⁵ Husaini Ibrahim, *Batu Nisan Aceh*. (Banda Aceh : Lembaga Wali Nanggroe, 2018), hal 34.

Menurut pemuda *Gampong Ateuk Jawo* masih banyak yang belum mengerti pentingnya benda-benda peninggalan arkeologi disekitar lingkungan mereka, masih ada sebagian warga yang menganggap batu nisan itu digunakan untuk *asah parang*, sehingga disetiap acara pesta maupun acara besar masyarakat selalu menggunakan batu nisan ini hanya untuk mengasah pisau maupun *parang* warga. Masih ada komplek-komplek makam yang tidak terurus dengan semestinya, masih banyak nisan-nisan yang patah diakibatkan oleh faktor alam maupun kejahilan tangan manusia sendiri, bahkan lokasi yang diduga sebagai komplek makam penting (komplek makam yang bersurat) bahkan sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan atau peternakan oleh masyarakat Ateuk Jawo dikarenakan komplek makam tersebut berada tepat dibelakang rumah warga. Selain itu juga kurang perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk melestarikan dan menjaga tinggalan arkeologi berupa batu nisan kuno ini. Bahkan banyak generasi sekarang di *Gampong Ateuk Jawo* tidak mengetahui tentang sejarah, bahkan tidak peduli sekalipun terhadap peninggalan nisan kuno tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih tentang masalah “PERAN PEMUDA TERHADAP TINGGALAN NISAN BERSEJARAH DI GAMPONG ATEUK JAWO (BANDA ACEH)”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pandangan pemuda Ateuk Jawo terhadap tinggalan nisan sejarah Aceh?
2. Bagaimana respon pemuda Ateuk Jawo terhadap benda-benda tinggalan sejarah Aceh?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan pemuda Ateuk Jawo terhadap nisan tinggalan sejarah Aceh
2. Untuk mengetahui respon pemuda Ateuk Jawo terhadap nisan tinggalan sejarah Aceh

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengungkapkan makna tinggalan sejarah yang terkandung didalam kehidupan pemuda Aceh dan juga diharapkan menambah wawasan keilmuan dari bidang kebudayaan dan bidang sosial, Dan juga menumbuhkan rasa kesadaran kaum muda terhadap benda-benda tinggalan sejarah Aceh yang harus dilestarikan. Dan juga sebagai bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan mahasiswa agar lebih memerhatikan eksistensi dan nilai kebudayaan lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dasar para akademik, peneliti dan mahasiswa maupun arkeologi yang ingin mengkaji tentang tinggalan sejarah. Kajian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media publikasi dan persuasif bagi para wisatawan baik dalam, maupun luar terhadap keunikan dan kesakralan adat Aceh pada umumnya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan bagi peneliti dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang permasalahan yang di teliti tersebut.

E. PENJELASAN ISTILAH

Sebelum membahas lebih jauh, sebelumnya akan dijelaskan sedikit pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari keraguan terhadap judul tersebut. Adapun yang istilah perlu diperjelaskan adalah:

1. Peran Pemuda

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.⁶ Peran pemuda sendiri sangat penting dalam menjaga dan merawat situs-situs sejarah, Bisa dilihat dari adanya beberapa organisasi yang berdiri khusus untuk penyelamatan tinggalan-tinggalan sejarah itu sendiri, baik itu berupa manuskrip, mushaf al-qur'an maupun batu nisan.

⁶ Taufik, Abdullah. *Pemuda Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974), hal 8.

2. Ateuk Jawo

Gampong Ateuk Jawo merupakan sebuah gampong yang berada di kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. *Gampong* ini saat ini dipimpin oleh Geuchik Pj yang bernama Rusman Nur dengan sekdesnya Munawar dan memiliki satu bangunan masjid bernama Baiturrahim dan satu bangunan meunasah serta sejumlah balee pengajian dan juga ada sebuah dayah digampong tersebut. *Gampong* ini merupakan *gampong* yang dikenal sebagai penghasil *Beulangong Tanoh* (belanga tanah) dan beberapa kerajinan tangan lainnya seperti *Pinee* (cobek). *Gampong* ini menjadi tinjauan penulis untuk membahas beberapa tinggalan nisan yang terdapat di *gampong* tersebut, adapun tinggalan nisan yang ingin dikaji oleh penulis adalah makam yang berlokasi di Jalan Lingge, *Gampong* Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Dan beberapa makam tinggalan kerajaan Aceh Darussalam lainnya seperti kompleks makam Jeurat Poja dan kompleks makam Tgk Bate Buli.

F. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan-tulisan mengenai tinggalan arkeologi sudah banyak ditulis oleh ahli arkeologi, berbagai pendapat sudah dituangkan melalui tulisannya. Namun, mengenai peran pemuda terhadap tinggalan nisan bersejarah yang terdapat di *gampong* Ateuk Jawo, belum ada yang menuliskannya, tinggalan yang terdapat di daerah tersebut belum ada yang menulis secara khusus. Adapun satu organisasi yang menganalisis tentang yang berkenaan dengan tinggalan nisan kuno tersebut antara lain:

Dalam blog MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) dengan judul “Komplek Makam Asta Katib Sri Raja” yang ditulis pada tahun 2016, menjelaskan mengenai identifikasi tinggalan di kompleks makam Asta Katib Sri Raja. Selain itu juga menjelaskan mengenai umur batu nisan dan gelar yang tersurat di batu nisan tersebut.

Setelah penulis menelusuri literatur skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan perpustakaan Pedir Museum, dan perpustakaan lainnya, baik itu perpustakaan di kampus maupun diluar kampus. Penulis menemukan beberapa buku dan jurnal yang mengkaji tentang Tinggalan Nisan Bersejarah itu sendiri.

Buku Nisan Aceh karangan Dr. Husaini Ibrahim, MA yang menjelaskan tentang berbagai nisan Aceh baik dari kerajaan Samudra Pasai, Lamuri dan Aceh Darussalam. Lalan perjalanan sejarah Aceh sepanjang masa sebelum perang melawan Belanda sudah tentu merupakan lalan terpanjang. Dalam rentangan lalan panjang itu Aceh dilahirkan dan di berkahi kebudayaan dan peradaban yang mencapai puncak di abad-abad kegemilangannya, itu sendiri bisa dibuktikan dari berbagai tinggalan yang ada, bisa dilihat juga dari bekas tinggalan Rumoh Aceh, Masjid tuha, arsitektur benteng dan juga bisa dilihat dari tinggalan dirham atau mata uang Aceh sendiri.

Dalam buku Melintasi Jejak Perjalanan Sejarah Aceh karangan MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) memperkenalkan Khazanah Aceh bagaimana tentang warisan dari masa lampau yakni subjek yang terkait warisan Aceh baik alam, manusia, sejarah, sosial-budaya maupun peradabannya. Aceh merupakan

subjek yang tergolong memiliki usia tertua, terabaikan, terkucilkan, dan dalam status terancam musnah, ia pada hakikatnya juga merupakan warisan yang fenomenal, unik, paling bernilai dari sisi sejarah dan kepurbakalaan, dan juga membanggakan.

Penyajian subjek Batu Nisan Aceh akan mengolaborasikan, paling sedikitnya, arkeologi, sejarah dan kesenian Islam diatas sebuah pentas secara bersamaan, sehingga akan menyuguhkan berbagai ragam pengetahuan dan nilai estetik. Dan yang paling penting lagi sajian ini akan menunjukkan satu sisi dari wajah kebudayaan dan peradaban Aceh yang istimewa.

G. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain, ruang dan waktu.⁷ Langkah-langkah dalam penelitian ini adapun sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk dapat menggambarkan suatu peran pemerintah dan masyarakat Kecamatan Baiturrahman dalam menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologi ini, langkah yang harus ditempuh yaitu mengumpulkan sumber data yang

⁷ Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989), hal.18.

berkenaan dengan tulisan ini. Dalam penentuan sumber data, peneliti mengumpulkan data melalui:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti atau mengamati objek-objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti mengamati perlakuan pemuda terhadap tinggalan arkeologi yang berupa nisan bersejarah di *gampong* Ateuk Jawo.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua pihak yaitu yang mewawancarai dan ada informan untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan sebuah informasi mengenai suatu objek kajian atau penelitian.⁸ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah aparatur *gampong* dan masyarakat *gampong* Ateuk Jawo, baik itu dari kalangan pemuda maupun dari kalangan *tuha peut, tuha lapan*. Adapun jumlah informan yang akan diwawancarai berjumlah 11 orang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu alat untuk penelitian yang bertujuan untuk melengkapi dan sebagai bukti pendukung yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan dilakukannya pengecekan untuk mengetahui

⁸ Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, (BandaAceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal.23

kesesuaiannya.⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan bukti kesesuaian data, bisa dilihat perlakuan masyarakat dalam memperlakukan benda-benda tinggalan arkeologi dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Data Perpustakaan

Data perpustakaan merupakan sebuah koleksi buku dan majalah. Walaupun demikian dapat juga diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan, namun data perpustakaan lebih umum dikenal sebagai koleksi besar dan dimanfaatkan oleh masyarakat, data perpustakaan didapat dalam sejumlah buku, majalah, artikel, dan bahan lainnya yang berkenaan dengan tulisan ini sebagai bahan untuk mendukung penjelasan dan kesempurnaan dalam penelitian ini. Sebagian data terdapat di taman baca Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Ar-Raniry, perpustakaan Provinsi Aceh, perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Dan Sejarah, Perpustakaan Pedir Museum dan lain-lain.

Teknik penulisan yang ada dalam skripsi ini berpedoman pada buku panduan karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, disertasi) IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2004.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah. Dalam tahap deskripsi data, penulis menggambarkan data yang ditemukan di lokasi penelitian, data-data tersebut akan dipergunakan sebagai analisis, interpretasi dan eksplanasi. Pada tahap ini ada

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*, (Jakarta:PT Renika Cipt,2004), hal. 62

beberapa proses yang dilakukan untuk mendeskripsikan data. Hasil gambar, foto, rubing dan pengukuran yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing.

2. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan. Analisis data yang penulis terapkan di sini adalah model Miles dan Huberman, yang mana nantinya aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai sehingga datanya sudah relevan. Aktifitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dalam hal ini, penulis mengolah data yang sudah terkumpul dari lapangan dengan metode analisis secara deskriptif-kualitatif. Teknik ini adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data pada yang terkumpul dengan memberikan perhatian sebanyak-banyaknya pada situasi yang diteliti saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.¹⁰ Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan dalam melakukan pengolahan dan analisis data adalah membaca dan memahami semua yang didapat ketika melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu penulis menjelaskan data yang relevan dengan tujuan penelitian lalu menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk kalimat deskriptif yang kemudian penulis

¹⁰ Nana Syaudih dan Sukamdinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 221.

dapat menarik kesimpulan dan menyusunnya menjadi laporan penelitian yang baku.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 4 (empat) bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I adalah sebagai bab pendahuluan, yang menjelaskan pembahasan dari keseluruhan isi skripsi, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

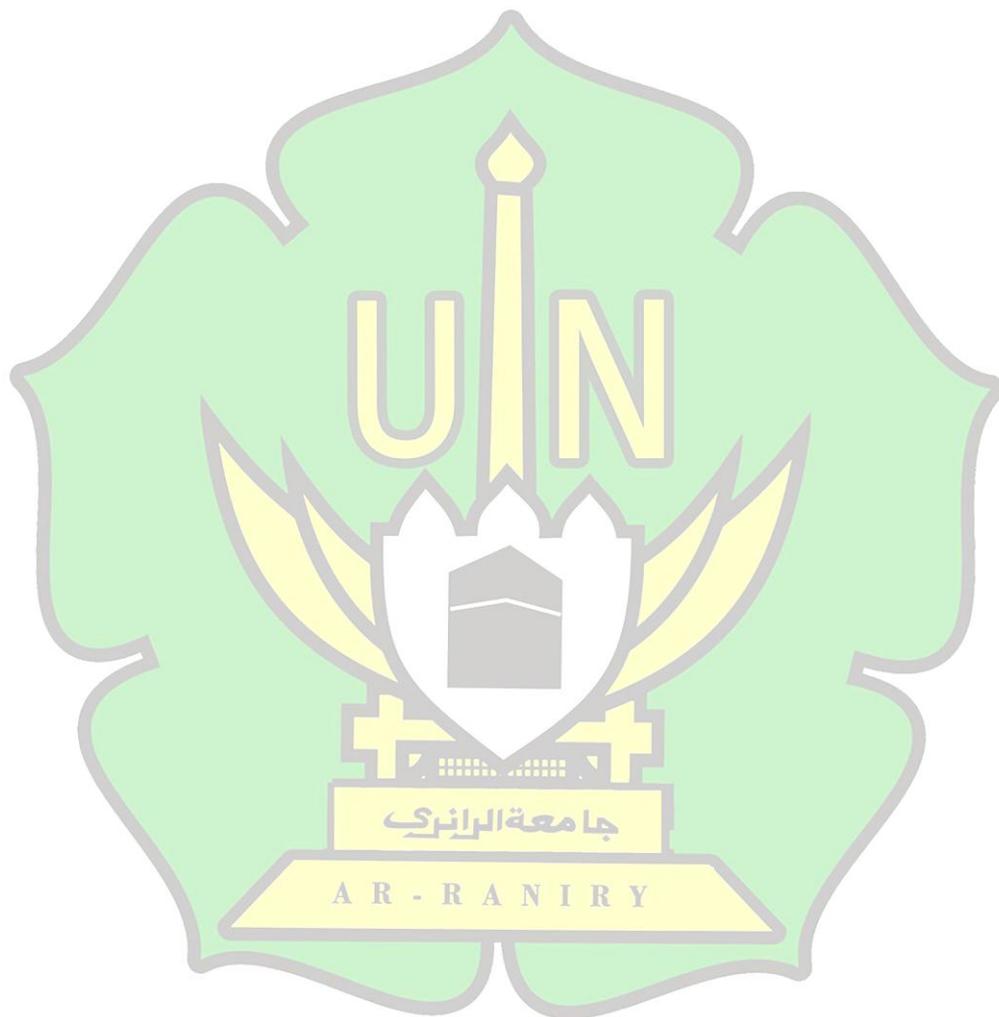
Dalam BAB II penulis membahas mengenai gambaran lokasi penelitian, yaitu letak geografis, keadaan penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Aceh.

Dalam BAB III, penulis memberikan penjelasan sebagai hasil penelitian di lapangan, yaitu Situs Nisan Berdasarkan Arkeologi Sejarah.

Dalam BAB IV, penulis memberikan penjelasan tentang Peran Pemuda Terhadap Situs, Pandangan Pemuda Terhadap Tinggalan Sejarah, Respon (tindakan) Pemuda Terhadap Benda Tinggalan Sejarah.

Dalam BAB V merupakan penutup, yang di dalamnya berisi saran dan kesimpulan terhadap deskripsi dan analisis dalam penelitian ini. Terakhir, didalam

penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku penulisan karya ilmiah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-raniry (buku putih).



BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan wilayah situs Makam yang ada di *Gampong Ateuk Jawo*. Situs Makam ini Terdapat di wilayah Banda Aceh kecamatan Baiturrahman tepatnya di gampong Ateuk Jawo, banyak sebaran tinggalan arkeologi yang terdapat hampir di semua wilayah kecamatan yang ada di Banda Aceh. Fokus penelitian penulis pada Kecamatan Baiturrahman karena di Kecamatan Baiturrahman ini terdapat sebuah batu Nisan yang menyebutkan kata Asta yang berarti guru, Batu nisan ini terdapat di *gampong Ateuk Jawo* tepatnya di tengah persawahan yaitu di jalan Lingge. Selain itu dalam bab ini penulis juga menjelaskan tentang letak geografis *Gampong Ateuk Jawo*, Keadaan penduduk dan mata pencaharian, Keadaan sosial budaya dan keadaan pendidikan dan agama. Berikut gambaran umum lokasi penelitian.

A. Letak Geografis Gampong Ateuk Jawo

Gampong Ateuk Jawo merupakan salah satu gampong dari kecamatan Baiturrahman yang ada di wilayah Banda Aceh. *Gampong Ateuk jawo* adalah salah satu potret *gampong* kerajinan produk khas Aceh. Di *gampong* ini terdapat beberapa kelompok ibu-ibu yang memproduksi gerabah tradisional ini, Bahasa Aceh *Beulangong Tanoh* (belanga tanah). Sebutan lain terhadap barang-barang yang terbuat dari tanah liat adalah *rukun blah bicah*. Hal ini disebabkan karena barang tersebut mudah pecah. Pekerjaan kerajinan ini biasa disebut *peuget kanot* atau *peuget tanoh*. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan.

Kanot dibuat dengan mencampurkan tanah liat (*tanoh kliet*) dengan pasir (*anoe*). Lalu aduk sampai kalis dan siap dipakai guna membuat berbagai macam barang.

Mula-mula tanah bakal tembikar dibuat berbentuk bulat. Kemudian dengan jari dibuatlah sebuah lubang kecil. Lubang ini ditekan hingga semakin lama semakin besar hingga dapat dimasukkan tangan ke dalamnya. Lalu dimasukkan batu bulat dan sebelah luarnya dipukul-pukul (*peh-peh*) dengan *deudeuep* atau *leupeut* sehingga barang tersebut memperoleh ukuran dan bentuk yang diinginkan. Kemudian produk digosok dengan secarik kain basah agar licin dan rapi.

Roda acuan yang dipakai di Aceh berbentuk bulat pipih dari tanah liat yang dibakar dan diletakkan diatas kaki yang berbentuk silinder yang tidak bersumbu tetap. Gumpalan tanah liat yang berbentuk kasar itu dibiarkan saja diatas acuan. Dengan memutar bagian kaki maka alat ini akan berputar dan memudahkan pembentukan sebuah produk. Cara lain untuk melicinkan (*peugleh* atau *peulicen*) benda-benda tanah liat itu digunakan kulit lokan, pecahan persolin, atau pecahan kaca. Untuk mengikis dinding-dindingnya sehingga menjadi licin, dipergunakan juga kikir dari bambu (*peunyike*, *keunike* atau *keulike*) yang mempunyai rusuk-rusuk melintang.

Selanjutnya mengukir figur-figur (*keunike* atau *geunike*) pada benda tanah liat itu dengan menggunakan lidi dari bambu atau kayu, sepotong tulang daun kayu, atau batang rumput yang disebut *peunyungke*, *peunyulek*, *peunyurek*, *ceunulek*, atau *girek*. Langkah terakhir adalah membakar (*toet*) benda-benda tersebut yang sebelumnya telah dibiarkan berhari-hari didalam rumah atau

ditempat teduh diluar rumah agar menjadi kering, dengan cara sesederhana pembuatannya, yaitu dengan menyusunnya diantara kayu dan daun-daun kering yang kemudian ditutup dengan daun-daun kering hingga dibakar sehingga tembikar berubah menjadi warna coklat kemerah-merahan.¹¹

Keahlian pembuatan gerabah tanah aneka fungsi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Hanya saja kerajinan ini kini terancam punah dikarenakan keterbatasan bahan baku tanah. Lahan disekiratan *gampong* yang sebelumnya adalah sawah secara cepat berganti fungsi menjadi perumahan-perumahan baru untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kota. Bagi siapapun yang ingin atau ada niat untuk mempelajari cara pembuatan *Beulangong Tanoh* ini bagi ibu-ibu di Ateuk Jawo sendiri sangat senang berbagi ilmu secara cuma-cuma, alasannya yaitu jangan sampai generasi-generasi penerus nantinya tidak mengetahui bagaimana cara pembuatan *Beulangong Tanoh* tersebut. *Gampong* Ateuk Jawo menempati luas wilayah sekitar 65,7 Ha, ketinggian 4 m dari atas permukaan laut dan 2,5 km jarak dari kantor kecamatan. Secara geografis *gampong* Ateuk Jawo memiliki perbatasan wilayah dengan lainnya, yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan *Gampong* Ateuk Munjeng.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banda Raya.
- Sebelah timur berbatasan dengan *Gampong* Neusu Aceh.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman.¹²

¹¹ Nurdin AR. Dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh jilid 1*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hal. 206.

¹²Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Baiturrahman dalam angka 2019*, hal. 4.

Konsentrasi penduduk terletak pada daerah perkotaan, pada umumnya profesi warga gampong Ateuk Jawo yaitu wiraswasta, perkebunan, dan peternakan.

B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Gampong Ateuk Jawo memiliki 4 dusun, yaitu dusun Batee Buli, Dusun Tgk Imum, Dusun Tgk Landom, Dusun Blang Brandang. Jumlah penduduk (jiwa) sebagai berikut:

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Ratio (L/P)
	Laki-Laki	Perempuan		
2016	1.263	1.210	2.473	104,38
2017	1.269	1.233	2.522	104,5
2018	1.315	1.257	2.572	104,51

Tabel 1

Sebagian besar penduduk bekerja di bidang wiraswasta, sedangkan sisanya bekerja di bidang pemerintah, Peternakan, Dan sektor jasa. Tidak sedikit juga dari masyarakat Ateuk Jawo yang bekerja di luar wilayah bahkan ada juga di luar negeri. Salah satu mata pencarian warga *gampong* Ateuk Jawo adalah Pengrajin Gerabah.

Asal usul pengrajin gerabah di *Gampong* Ateuk Jawo ini sudah ada sejak nenek moyang dahulu. Tradisi industri rumah tangga ini sampai ketangan mereka dilakukan secara turun-temurun. Di tahun-tahun sebelumnya terutama 1993 warga memproduksi alat-alat gerabah dengan mengambil tanah liat di sawah milik

peninggalan nenek moyang mereka. Namun dalam perkembangannya terutama pasca tsunami 2004 sawah itu sudah menjadi payau dan bahkan sudah dibangun kompleks perumahan.

Setelah terjadinya Tsunami maraknya penduduk yang masuk mengakibatkan kepadatan penduduk, oleh karena itu faktor yang dirugikan di dalam tinggalan arkeologis (nisan kuno), akibat dari kepadatan penduduk yang tidak stabil dapat membuat tinggalan arkeologi (nisan kuno) yang ada di *Gampong Ateuk Jawo* ini hilang dan juga dapat berpindah dari letak asalnya. Sehingga cukup sulit bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dan mendalami sebuah tinggalan bersejarah yang berada di gampong tersebut.

C. Keadaan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan keseharian, ada banyak orang sering membicarakan tentang kebudayaan, didalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat dan mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai fungsi, yang sangat besar bagi masyarakat.¹³ Lahir dan berkembangnya kebudayaan di masyarakat sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat tertentu. Demikian juga kebudayaan dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat itu sendiri.¹⁴

¹³ M. Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal . 85.

¹⁴ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh....*, hal. 94.

Keadaan sosial budaya dalam masyarakat *Gampong* Ateuk Jawo tidak jauh berbeda dengan sosial budaya masyarakat pada umumnya. Masyarakat *Gampong* Ateuk Jawo masih sangat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong dalam hal apapun, nilai-nilai kebersamaan juga masih sangat kental dan bersahaja.

Kebersamaan dan gotong royong masyarakat Ateuk Jawo dapat dilihat dari kegiatan bersama masyarakat, misalnya pada saat salah seorang warga meninggal dunia maka warga yang lain bersukarela membantu proses memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan dan membawa jenazah ke tempat pemakaman umum. Pada hari berikutnya sampai hari ke tujuh masyarakat saling membantu di rumah duka, baik dalam hal pengajian malam, hidangan kue yang dibawa dari rumah warga, hingga sumbangan pada malam ke tujuh. Contoh lain saat salah seorang warga menyelenggarakan pesta perkawinan atau sunatan warga yang lain juga suka rela membantu di rumah tersebut sampai pesta berakhir. Sedangkan seperti membersihkan mesjid dan dayah sudah sangat jarang dilakukan secara bergotong royong kecuali pada saat hendak diadakan perayaan hari besar islam contohnya seperti khanduri maulid atau hari besar islam lainnya.

Dari segi kearifan lokal dapat dilihat pada kegiatan perayaan Maulid Nabi SAW masyarakat Ateuk Jawo memeriahkan dengan cara turut mengundang desa lain untuk menghadiri secara bersama-sama untuk kemeriahan acara tersebut. Misalnya, salah satu desa merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, tokoh masyarakatnya mengundang beberapa desa lain yang ada di *Gampong* Ateuk Jawo untuk tujuan bershalawat atau dalail khairat secara bersama-sama. Pada

malam harinya acara dilanjutkan dengan mendengarkan dakwah bersama dan juga acara lomba dalail yang diselenggarakan oleh *gampong* tersebut sekaligus menjadi penutup acara perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga ada pelaksanaan Isra Mi'raj, tahun baru Islam dan sebagainya. Selain perayaan hari besar Islam masyarakat Gampong Ateuk Jawo juga melaksanakan kegiatan rutin seperti pengajian bapak-bapak setiap malam senin di *meunasah*. Setiap malam minggu pengajian rutin ibu-ibu di rumah teungku.

Berbicara tentang adat, Adat didalam suatu masyarakat tertentu menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi juga menjadi landasan dasar bagi masyarakat tersebut. Adat dalam masyarakat Aceh juga menjadi rujukan bagi kelangsungan bermasyarakat dan berinteraksi di dalam kehidupan. Yang dimaksudkan bagi masyarakat Aceh bukan hanya upacara budaya saja, Akan tetapi juga kebiasaan yang dipraktekkan sehari-hari sehingga menjadi landasan hukum.¹⁵

D. Keadaan Pendidikan dan Agama

Pendidikan yaitu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan guna untuk mewujudkan suasana belajar dan berlangsungnya pembelajaran tujuannya untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, Kepribadian, Keterampilan, Kecerdasan, Akhlak mulia, yang di perlukan untuk dirinya masyarakat dan Negara.

¹⁵ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*..... hal.106.

Menurut pengamatan penulis melalui pendekatan dengan masyarakat, Warga Ateuk Jawo sebagian sangat mementingkan pendidikan. Para orang tua sangat antusias untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Baik pendidikan di dalam daerah ataupun di luar daerah. Mereka rela banting tulang dan menjual sebagian harta yang dimiliki demi menyekolahkan anaknya. Akan tetapi banyak juga dari kalangan pemuda saat ini yang menjadi pengangguran diakibatkan dari efek putus sekolah, untuk saat ini pemuda yang putus sekolah sebagian besar bekerja sebagai kuli bangunan.

Strata sosial di *Gampong* Ateuk Jawo ini tergantung status pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah modern mau pun non modern. apabila seseorang sudah menempuh pendidikan dan mendapat gelar akan di anggap sukses, orang tua akan di anggap berhasil mendidik anaknya apabila ia telah memberikan pendidikan terhadap anaknya hingga ke perguruan tinggi, mau pun menjadi tenaga pengajar di sekolah non modern.

Untuk pendidikan agama dalam keseharian masyarakat *Gampong* Ateuk Jawo masih sangat kental dengan hal-hal yang bersifat religi terbukti dengan adanya Dayah di *gampong*. Dalam proses pelaksanaannya sangat didukung penuh oleh aparaturnya gampong dan orang tua. Orang tua di *gampong* Ateuk Jawo masih sangat peduli terhadap pendidikan agama untuk anaknya agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang beragama, berakhlak mulia dan menjadi anak shalih dan saliha. Warga mengantarkan anak-anaknya ke Dayah Miftahul Jannah yang ada di Gampong Ateuk Jawo. Penganut agama di Gampong Ateuk Jawo sebagai berikut:

Tahun	Agama					Jumlah
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
2016	2.473	0	0	0	0	2.473
2017	2.522	0	0	0	0	2.522

Tabel 2



BAB III

SITUS NISAN BERDASARKAN ARKEOLOGI SEJARAH

A. Pengaruh Seni Rupa Islam

Islam masuk ke Nusantara secara damai. Kapan agama Islam masuk pertama kali ke Indonesia tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa pada abad ke-13 M di wilayah Majapahit telah terdapat sejumlah makam orang Islam. Hal ini menandakan bahwa Islam masuk ke Indonesia tanpa menunggu jatuhnya Majapahit lebih dahulu. Seni rupa Islam berbaur dengan seni Hindu-Budha dan kemudian terjadilah difusi di antara keduanya. Akan tetapi, seni rupa Islam yang berkembang di Indonesia berbeda ciri-cirinya dengan seni rupa Islam yang berkembang di negara-negara Islam di Timur Tengah. Seni rupa Islam yang berkembang di Nusantara tidak hanya menggunakan unsur-unsur dari kebudayaan Islam, namun juga menggunakan unsur-unsur seni rupa yang berasal dari kebudayaan Hindu-Budha.¹⁶

B. Tinggalan Arkeologi

Tinggalan arkeologi yaitu hal yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui sebuah peristiwa sejarah. Dengan adanya tinggalan arkeologi yang tersebar di suatu daerah, maka penulis dapat melacak sejarah yang pernah ada di daerah tersebut seperti adanya bekas tinggalan batu nisan era Aceh Darussalam.

Gampong Ateuk Jawo merupakan salah satu gampong dari kecamatan Baiturrahman yang ada di wilayah Banda Aceh. Gampong Ateuk Jawo memiliki 4

¹⁶ Edi Sedyawati, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Mukhlis Paeni (ed), (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 59-60.

dusun, yaitu dusun Batee Buli, Dusun Tgk Imum, Dusun Tgk Landom, Dusun Blang Brandang. Tinggalan arkeologi berupa batu nisan kuno terbagi beberapa kompleks makam yang tersebar di beberapa dusun di gampong Ateuk Jawo. Tinggalan arkeologi era kerajaan Aceh Darussalam ini berupa kompleks makam yang memiliki bentuk ornament yang sangat beragam.

Beragaman bentuk batu nisan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu Ambary (1988) dan Othman (1988). Klasifikasi yang dijelaskan oleh Ambary pada batu nisan di Indonesia telah menyerap pengaruh budaya Hindu Budha dan juga pengaruh dari luar. Beberapa titik yang ditemukan oleh Ambary ada nisan yang memiliki gaya tersebut, bahan yang diperkirakan sebagai barang impor dari luar, karena bahan yang digunakan terbuat dari marmer. Sementara batu nisan Aceh menurut Ambary dibagi dalam tiga bentuk yang pertama merupakan "*Bucranc*" berbentuk persegi panjang dengan hiasan seperti tanduk kepala kerbau yang telah diberi gaya. Contoh batu nisan jenis ini terdapat pada makam Sultan Malik al-Shalih yang tertulis angka tahun meninggal yaitu 1297 M, batu nisan ini digunakan pada abad ke-13 M. Miniatur yang kedua ialah persegi panjang, menurut Ambary menyerupai sebuah miniatur candi. Batu nisan ini umumnya digunakan antara abad ke 15-16 M. Bentuk yang ketiga yaitu silinder atau bundar, bentuk ini mengambil pola akar yang telah ada dalam seni bangunan pra-Islam, yaitu bentuk lingga semasa Hindu dan bentuk menhir semasa megalitik. Kemudian bentuk ini mengalami perkembangan dan variasi, baik pada bagian kaki, badan dan kepala, maupun puncak pada batu nisan. Salah satu yang menggunakan batu nisan tersebut yaitu Sultan Alauddin Johansyah yang

memerintah pada tahun 1735-1760 M, nisan ini digunakan pada abad ke 18-19 M.¹⁷

Dalam buku *Khazanah Aceh : Batu Nisan Aceh* (2018) dijelaskan dari berbagai survei yang dilakukan dua lembaga pemerhati sejarah Aceh, yaitu Center for Information of Samudra Pasai Heritage (CISAH) dan Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA), diketahui bahwa diwilayah Kabupaten Aceh Utara, batu nisan ini sering disebut dengan *Batee Thimpik* yakni kubur batu pipih, oleh karena batu nisannya yang pipih. Di sebagian tempat, kubur dengan batu nisan pipih itu juga disebut dengan *Jirat Gayo* atau *jirat Tamiang*. Malah di beberapa tempat lain, batu nisan bersejarah ini terlanjur diduga sebagai batu nisan untuk kubur orang Hindu atau *Kaphe* (kafir). Di satu kampung di pesisir barat Aceh, kubur-kubur berbatu nisan kuno itu telah lama diyakini sebagai kuburan orang-orang Belanda.

Khusus untuk batu-batu nisan di kawasan situs Lamreh, Aceh Besar, masyarakat setempat menyebutnya dengan *Batee Plang-Pleing*, yakni batu belang-belang, oleh karena warnanya yang tampak belang-belang. Tapi secara umum, masyarakat Aceh lebih mengenalnya sebagai *Batee Jirat/Jrat jameun* (batu kubur lama), dan sering pula disebut sebagai *Batee Jirat/Jrat Teungku* (batu nisan kubur ulama). Untuk banyak kompleks kubur di mana batu-batu nisan itu di temukan disebut dengan *Jirat/Jrat atau Kubu Teungku* yang masing-masingnya kemudian ditandai serta dibedakan dengan nama pohon yang tumbuh di kompleks kubur semisal *Jirat Teungku di Geuleumpang, Jirat Teungku Iboeh, Jirat Teungku*

¹⁷ Husaini Ibrahim. *Awal masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan pada Nusantar*. (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal. 123-127.

Bak Me dan lainnya. Sejumlah pandam perkuburan di Banda Aceh dan Aceh Besar juga disebut dengan *Kandang* yang menandakan pemakaman keluarga kesultanan atau bangsawan.¹⁸

C. Tipologi Batu Nisan Aceh Darussalam

Tradisi kesenian “batu Aceh” sebenarnya tersebar dari wilayah Pattani (selatan Thailand), ke Malaysia, Indonesia, dan Brunei. Di Indonesia, jumlah “batu Aceh” mungkin lebih dari lima ribu buah. Di Semenanjung Melayu sendiri, sekitar 400 makam orang Islam yang ditandai dengan “batu Aceh” dapat ditemukan hingga sekarang. Di selatan Thailand dan di Brunei, jumlahnya beberapa puluhan buah.

Dengan demikian, seni “batu Aceh” merupakan suatu tradisi kesenian Islam yang sangat berarti bagi seluruh kawasan Nusantara. Lagi pula, diantara batu nisan Islam tertua yang berada di sebelah barat kawasan tersebut (Semenanjung Melayu, Sumatra), jumlah “batu Aceh” jauh lebih besar dari batu nisan yang berasal dari tradisi kesenian Islam lain. Jika ditambah dengan tingkat kemahiran yang tinggi, keanekaragaman bentuk dan kekayaan hiasan, serta langkanya peninggalan Islam di kawasan ini, maka “batu Aceh” merupakan monumen luar biasa untuk sejarah Islam pada umumnya dan sejarah kesenian Islam di Nusantara pada khususnya.

Skripsi ini bertujuan menunjukkan bahwa “batu Aceh” yang begitu besar ini perlu diberi perhatian yang mendalam. Pertama-tama, deskripsi yang terperinci dan sistematis akan membantu untuk membuat suatu tipologi yang lengkap

¹⁸ Laila Abdul Jalil. Dkk. *Ensikl Opedia Kebudayaan Aceh jilid 1*. (Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh, 2018), hal. 16.

berdasarkan bentuk umum, dan mencatat varian-varian hiasan untuk setiap jenis, serta menemukan unsur-unsur dekoratif yang sama bagi berbagai jenis. Selain itu, deskripsi ini akan memudahkan perbandingan di antara semua batu nisan sejenis. Pada tahap yang berikut, dari perbandingan itu, batu nisan yang jumlah ciri-ciri identik cukup besar dapat dikelompokkan untuk membantu interpretasi kronologi dan sejarah. Mengenai “batu Aceh”, tahap ini penting sekali karena tidak banyak “batu Aceh” yang epigrafisnya mengandung data-data yang berarti dari segi sejarah.

Othman Yatim menyebutnya batu Aceh merupakan topik yang cukup menarik untuk dikaji termasuk pemudanya. Batu Aceh memiliki variasi bentuk yang berbeda dan cukup banyak jumlahnya. Hasan Ambary, Othman Yatim dan beberapa tokoh lainnya sudah mencoba mengklasifikasikan bentuk-bentuk batu Aceh dalam beberapa tipologi. Ambary mengelompokkan nisan Aceh dalam tiga bentuk, yaitu bentuk pipih, bucrane, dan gada. Sementara Othman Yatim, membagi tipologi batu Aceh hanya dalam dua bentuk yaitu bentuk pipih dan pillar.

Bentuk pipih pada batu nisan Aceh secara umum dibagi lagi dalam tiga jenis. Nisan bentuk pipih memiliki bahu yang melengkung ke bawah, bahu tegak ke atas, dan bahu menyerupai bentuk tanduk kerbau (*Bucrane*). Nisan bentuk *Pillar* atau yang disebut Ambary dengan bentuk gada menyerupai corong es krim.

Penulis mengelompokkan bentuk-bentuk nisan Aceh Darussalam dalam tiga bentuk yaitu bentuk pipih, balok, dan bentuk pilar. Selanjutnya nisan dikelompokkan sesuai masa produksi dan masa pemakaiannya serta penulis membaginya dalam 4 (empat) klasifikasi. Klasifikasi pertama merupakan

pemakaian nisan pada masa abad ke-15 M. Klasifikasi kedua merupakan pemakaian nisan pada abad ke-16 M, ketiga pada abad ke-17-18 M, dan keempat adalah abad ke-19 M.¹⁹

Kelompok *pertama* yaitu nisan yang digunakan pada abad ke-15 M, pada umumnya berbentuk pipih. Nisan pada periode ini memiliki badan nisan yang berbentuk persegi panjang tidak sama sisi. Pada abad ini ada 2 (dua) jenis nisan pipih yang digunakan. Nisan pipih pertama memiliki bentuk bahu yang menjulur ke bawah. Nisan pipih kedua memiliki bahu yang tegak dan tumpul ke atas. Di kelompok ini juga ditemukan nisan berbentuk balok. Nisan berbentuk balok memiliki badan berbentuk persegi panjang sama sisi. Kelompok *kedua* yaitu produksi nisan pada abad ke-16 M. Secara umum kelompok nisan tersebut berbentuk balok. Nisan memiliki badan berbentuk persegi panjang sama sisi. Ciri khusus yang tampak dari nisan abad ke-16 M. adalah sebahagian besar bagian bahu nisan berukuran lebih besar dibandingkan bagian badan nisan. Kelompok *ketiga* adalah produksi dan penggunaan nisan pada abad ke-17-18 M. Bentuk nisan jauh berbeda dengan bentuk nisan pada 2 (dua) periode sebelumnya. Secara umum nisan berbentuk pilar atau menyerupai bentuk corong es krim dan ada juga yang menyebutnya dengan nisan berbentuk gada. Pada abad ke-19 M merupakan kelompok akhir produksi dan penggunaan batu Aceh di Aceh. Pada masa ini, bentuk batu Aceh yang berkembang dapat dikatakan cukup unik. Ada 2 (dua) bentuk yang berkembang pada abad ini. Bentuk nisan pertama adalah yang menyerupai bentuk corong es krim, pilar atau gada. Kedua adalah bentuk nisan

¹⁹ Mohd. Yatim Otman. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*. (Malaysia: Departement of History University, 1987), hal 43.

yang pernah berkembang pada abad ke-16 M. Nisan ini memiliki badan berbentuk persegi panjang. Bagian kiri dan kanan bahu nisan berbentuk sayap. Bentuk sayap ada pada kedua sisi bagian bahu nisan. Bentuk nisan juga disebut dengan sebutan pipih bersayap.²⁰

Walaupun kemungkinan besar banyak makam dengan batu nisan berbentuk “batu Aceh” sudah hilang, dari jumlah yang masih kelihatan sekarang, dapat diperkirakan bahwa “batu Aceh” digunakan untuk orang Islam tertentu saja di Semenanjung Melayu mulai abad ke-15. Sebenarnya informasi yang tertera dalam epitaf pada beberapa “batu Aceh” menunjukkan bahwa ia digunakan sebagai tanda makam sultan, kaum kerabatnya serta orang-orang Besar kerajaan.

Selanjutnya bagaimana perkembangan nisan-nisan di Aceh mulai dari bentuk yang sederhana hingga ke bentuknya yang sangat mewah dan pada puncaknya, nisan-nisan dibentuk dengan hiasan sangat berlebih sebelum akhirnya nisan-nisan tipe "Batu Aceh" tidak diproduksi lagi. Nisan-nisan tersebut mengalami perkembangan dari mulai yang paling sederhana, yang banyak ditemukan di Samudera Pasai atau di Aceh Besar (plakpling). Dari beberapa bentuk nisan sederhana dikembangkan hingga menjadi bentuk yang mewah dengan mengambil bentuk dasar yang berasal dari Samudera Pasai. Beberapa bentuk yang dikembangkan menunjukkan adanya keterkaitan latar belakang sejarah antara kerajaan di Samudera Pasai dengan Kerajaan Aceh Darussalam yang berujung pada kronologi masa hunian situs-situs tersebut.

²⁰ Perret Daniel. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. (Malaysia Yayasan Warisan Johor, 1999), hal 28

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pertama, tulisan ini secara khusus mengkaji mengenai peran pemuda dan tinggalan nisan bersejarah. Kajian ini mengambil titik fokus pada 1 (satu) lokasi penelitian, akan tetapi penulis mengambil 4 (empat) kompleks makam yang berada di satu tempat penelitian. Berikut penulis akan mendeskripsikan ke 4 (empat) lokasi yang menjadi fokus kajian ini

a. Situs Asta Katib Sri Raja



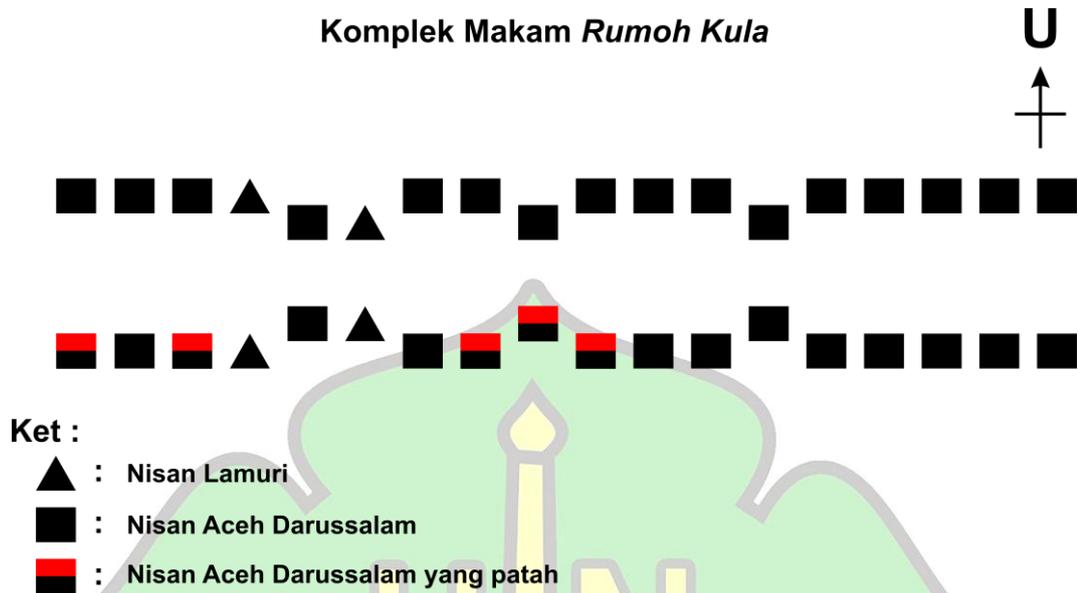
Kompleks makam peninggalan sejarah Aceh Darussalam ini berlokasi di Jalan Lingge, Gampong Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Makam paling barat memiliki batu nisan bersurat. Di bagian atas batu nisan sebelah kaki (selatan) terpapat dengan kaligrafi Arab yang indah:

هذا قبر أستا كاتب سر (ي) راج

Artinya : Inilah kubur Asta Katib Sri Raja

Asta adalah kata dalam Bahasa Persia berarti guru (ustadz) atau pengajar (mu'allim) Dalam masa Mamalik (Dinasti Mameluk) di Mesir, kata Asta atau Astha digunakan untuk menyebut seorang guru yang piawai dan terkenal dalam bidang profesinya (mahaguru/guru besar). Adapun Katib adalah kata dalam Bahasa Arab yang berarti penulis, dan Sri Raja adalah gelar kehormatan dalam kerajaan. Penggabungan kata-kata yang berasal dari berbagai kawasan di dunia dalam satu nama atau sebutan sedikit banyak ikut menunjukkan posisi Aceh Darussalam sebagai penghubung bangsa-bangsa di dunia. Sebutan Asta Katib Sri Raja dengan terang menunjukkan kedudukan tokoh di masa hidupnya dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Ia adalah ulama, mahaguru, yang sekaligus juga penulis dalam Kesultanan Aceh yang makmur. Semoga Allah merahmati Almarhum dengan rahmat-Nya yang luas.²¹

²¹ kompleks makam Asta Katib Sri Raja yang dipublikasi oleh Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA) pada websitenya www.mapesaaceh.com dengan tajuk: *Ini Dia Ulama, Mahaguru dan Penulis Dalam Kesultanan Aceh* pada 10 mei 2016, link: <https://www.mapesaaceh.com/2016/05/ini-dia-ulama-mahaguru-dan-penulis.html>, diakses 31 Maret 2020.

b. Situs Makam *Rumoh Kula*

Tabel 4

Kompleks makam peninggalan sejarah Aceh Darussalam Abda 15-16 ini berlokasi di Jalan Ateuk Jawo, gampong Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Tinggalan arkeologi di *gampong* Ateuk Jawo merupakan kompleks makam Aceh Darussalam abad 16-17 M. Kompleks makam tersebut terdapat berbagai batu nisan dengan ornamen yang beragam. Batu-batu nisan yang ada pada kompleks makam Aceh Darussalam abad 16-17 ini berjumlah 18 makam. Adapun dikomplek makam ini juga terdapat batu nisan yang bertipeologi Lamuri, ada 2 makam dan selebihnya itu bertipeologi Aceh Darussalam ada 16 makam. Komplek ini dinamakan oleh masyarakat setempat *komplek rumoh kula* dikarenakan kompleks tersebut berada di depan sekolah SDN 64 Ateuk Jawo.

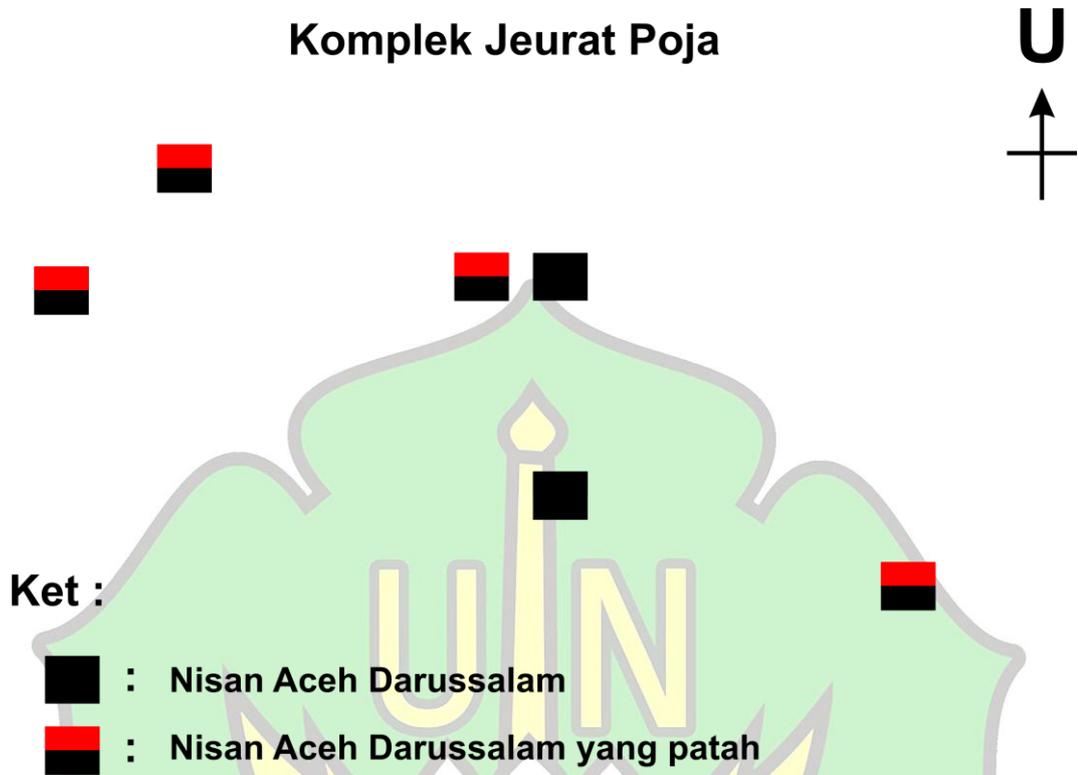
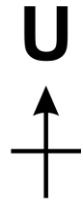
c. Situs *Jeurat Poja*

Table 5

Komplek makam *Jeurat poja* ini berlokasi di jalan lingge, gampong Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Komplek ini dinamakan oleh warga sekitar dengan nama *Jeurat Poja*, kompleks ini sedikit berantakan dikarenakan banyak nisan yang patah diakibatkan oleh jatuhnya dahan-dahan besar pohon asam jawa. Adapun disisi barat terdapat batu nisan yang bentuknya sama dengan kompleks makam Asta katib, akan tetapi nisan ini tidak bersurat (tidak ada nama), melainkan hanya kalimat tauhid saja. Masih ada beberapa dari warga Ateuk Jawo yang percaya akan hal-hal mistis, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa berdoa di kompleks *Jeurat poja* ini akan cepat dikabulkan, bahkan ada masyarakat yang membawa sesajen agar doanya dikabulkan

d. Situs *Tgk Batee Buli***Komplek Jeurat Batee Buli**

Ket :



: Nisan Aceh Darussalam



: Nisan Aceh Darussalam yang patah

Tabel 6

Komplek makam *Tgk Batee Buli* ini berlokasi di lorong *tgk batee buli*, dusun *batee bulie gampong* Ateuk Jawo, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Komplek ini dinamakan oleh warga sekitar dengan nama *tgk batee buli*, penamaan ini sesuai dengan bentuk nisannya yang bundar seperti *bate buli* (kelereng), disamping makam pula biasanya banyak anak-anak yang bermain *buli* (kelereng) dikarenakan tanahnya yang datar. Nisan Ini sama halnya dengan nisan *jeurat poja* yaitu tidak bersurat (tidak ada nama), melaikan hanya kalimat tauhid saja.

BAB IV

PERAN PEMUDA TERHADAP SITUS

A. Pandangan Pemuda Terhadap Tinggalan Sejarah

Pemuda sebagai motor perubahan, atau banyak ungkapan lain yang kerap disematkan pada peran kaum muda. Pernyataan itu tentu tidak terlepas dari catatan sejarah di seluruh penjuru negeri yang memang meninggalkan jejak peran pemuda sebagai penggagas, pelaku, sekaligus pengisi laju perubahan zaman. Dalam konteks perubahan zaman, cukup pantas bila pemuda juga disebut sebagai “tulang punggung bangsa”, tugas penting melanjutkan cita-cita para pendahulu sebagai pewujud peradaban yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkeadilan dan berkualitas. Peran pemuda dinilai penting dalam menjaga sejarah dan budaya daerah agar tetap dikenal hingga masa yang akan datang. Sehingga pemuda harus terlibat langsung baik sebagai pelaku penyelamatan nisan dan budaya di daerah Aceh, ataupun penyelenggara event pameran tentang sejarah dan budaya sendiri. Contoh besar dari tradisi tanggung jawab kaum muda dapat disimak dari sejarah Sultan Iskandar Muda saat memimpin kerajaan Aceh Darussalam pada usia yang juga tergolong sangat muda, catatan sejarah menyebutkan Iskandar Muda memimpin Aceh saat masih berusia 17 tahun.

Aceh merupakan pintu gerbang awal bagi perkembangan ajaran Islam di Nusantara. Di Aceh menganut agama Islam sebagai agama resmi yang berfungsi sebagai landasan dan asas pembinaan adat, budaya dan karakter masyarakat yang santun dan beretika. Melalui bimbingan ajaran agama Islam, diharapkan masyarakat Aceh menjadi masyarakat madani yang jujur, adil, ikhlas dan berani

dalam menegakkan kebenaran dan menentang segala bentuk kebathilan dan kedhaliman, dengan keunggulannya Aceh juga dijuluki Serambi Mekkah. Generasi muda adalah agen perubahan. Pernyataan ini akan sangat membanggakan bagi masyarakat Aceh apabila dapat menjadi kenyataan. Akan tetapi, faktanya membuktikan bahwa generasi muda di Aceh saat ini cenderung mengkhawatirkan perilakunya bagi kelanjutan masa depan Aceh saat ini.

Titik awal dari pengenalan cagar budaya pada generasi muda melalui dunia pendidikan. Arti penting cagar budaya dalam urusan pendidikan cagar budaya sebagai salah satu modal mempersiapkan mental generasi penerus untuk tetap menjaga kelangsungan bangsa. Cagar budaya merupakan sumber untuk menggali informasi peradaban leluhur bangsa, sumber untuk menggali informasi sejarah bangsa, sumber untuk menggali inspirasi pembangunan bangsa, sumber pembentukan jati diri generasi yang berkepribadian budaya bangsa Indonesia dan sumber pembentukan karakter rasa cinta dan bangga sebagai pewaris bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional dibangun atas dasar kesadaran dan sepeham terhadap budaya bangsa. Arti penting cagar budaya dalam kebudayaan, informasi peradaban masa lalu, identitas budaya bangsa, harga diri bangsa, aset budaya bangsa dan modal kebudayaan untuk pembangunan bangsa.

Pengelolaan cagar budaya sebagai modal pembangunan bangsa dilihat dari aspek kekuatan dunia pendidikan memiliki kemudahan. Cagar budaya tidak perlu modal pengadaan karena sudah ada, cagar budaya hanya butuh pengelolaan, dan pelestarian multi efek pengelolaan cagar budaya dalam aspek pendidikan, melestarikan cagar budaya berarti telah menjaga kesinambungan budaya bangsa

untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Menggali informasi yang terkandung dari cagar budaya untuk dunia pendidikan akan melahirkan generasi yang berkarakter identitas budaya Indonesia. Mengembangkan cagar budaya memberi ruang dalam kemajuan budaya bangsa. Memanfaatkan cagar budaya dapat memberikan modal untuk pembangunan bangsa dalam jangka panjang karena tidak pernah habis.

Pandangan pemuda Ateuk Jawo dengan batu nisan Aceh tergolong ganjil, pemuda memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang batu nisan Aceh. Pemuda juga rata-rata tidak tahu tentang perihal kuburan yang di tandai dengan batu-batu nisan yang terukir indah tersebut. Sejumlah kecil kubur yang diketahui terkadang karena terkait legenda-legenda atau mitos-mitos semisal apa yang disebut dengan *kubu bak lingge* atau juga dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan *kubu cot lingge*, *kubu Asta Katib Sri Raja* nama kubur ini muncul karena diakibatkan dengan letak kubur yang tinggi dan adanya pohon yang besar, maka dari itu pemuda pada umumnya menyebutkan nama pohon sebagai nama kubur tersebut, disini pemuda juga percaya kepada mitos bahwa disaat azan shalat jumat dikumandangkan tidak ada yang boleh berada di makam kubur *cot lingge* tersebut, dikarenakan nantinya jika ada warga atau seseorang di makam tersebut akan tersangkut dan menempel di pohon besar tersebut dan akan terlepas hingga shalat jumat usai, mitos ini masih sangat dipercayai oleh masyarakat Ateuk Jawo sendiri, baik itu dari kalangan tua mau-pun dari kalangan muda.

Hal yang paling umum pada pemuda *gampong* Ateuk Jawo adalah meyakini dan mengenali kuburan yang terukir sebagai kubur *teungku* dalam

pengertian bahwa kuburan itu milik orang-orang shalih serta memiliki kelebihan atau yang lazim disebut dengan keramat. Dalam penyebutannya, kuburan *teungku* itu ditandai dan dibedakan satu sama lainnya dengan nama pohon yang tumbuh ditempat itu, atau dengan nama pemukiman dan toponimi semisal *kubu teungku cot lingge, kubu teungku lampoh jeurat, kubu teungku bak ketapang, kubu teugku bate buli, kubu teungku di bak mee* dan lainnya di wilayah *gampong* Ateuk Jawo dan sekitarnya.

Semua kubur yang dikenali dengan penyebutan-penyebutan sebagaimana dikemukakan, apabila dibandingkan dengan jumlah kubur diseluruh kawasan utama peninggalan sejarah Aceh, maka pada kenyataannya akan tidak terhitung jumlah kubur atau komplek kubur yang tidak dikenali dengan apapun penyebutan. Adapun setelah penulis mewawancarai beberapa warga *gampong* Ateuk Jawo baik itu dari kalangan yang sudah lanjut usia mau pun dari kalangan kaum muda, pada dasarnya masyarakat tidak mengenali atau mengetahui apapun perihal kubur-kubur batu nisan tersebut. Jika pertanyaan yang diajukan siapakah mereka yang dikubur disana, maka jawaban umum yang diterima ialah : “*sejak saya masih anak-anak kuburan itu sudah ada disana*”.²² *Nenek saya bilang, sejak dia masih kecil batu-batu nisan itu sudah ada siapa yang dikuburkan tidak ada yang tahu, Wallahu A’lam.*²³ Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata jawaban yang didapatkan dari responden memiliki maksud dan tujuan yang

²² Hasil wawancara dengan Rita Mutia, Warga dusun *Batee Buli gampong* Ateuk Jawo, 12 Juni 2020.

²³ Hasil wawancara dengan Ros Miati yang biasa disapa dengan nama Kak Roeh, Warga dusun *Batee Buli gampong* Ateuk Jawo, 12 Juni 2020.

sama, bahkan banyak dari kalangan masyarakat yang menetap (*asoe lhoek*) mengatakan kubur itu sudah ada sejak nenek saya kecil.

Bahkan di beberapa tempat kuburan dengan batu nisan Aceh ini dianggap sebagai kuburan Hindu, dan malah ada masyarakat yang menganggap kuburan Belanda. Normalnya pengetahuan pemuda di *gampong* Ateuk Jawo ini tentang kuburan ini akan hilang dengan sendirinya, apakah penyebab itu dari faktor usia mau pun dari kejahilan tangan masyarakat sendiri, luntur dan pupusnya pengetahuan tersebut yang nyaris total, ini merupakan sebuah keganjilan dikalangan masyarakat. Kenyataan tersebut lantas mengiringi pemuda menyadari suatu kenyataan lain yang sulit disangkal dimana ternyata putus antara generasi ke generasi lainnya. Penulis berpendapat keterputusan itu tidak hanya berlangsung sekali waktu, akan tetapi terjadi berulang kali dalam masa-masa yang berbeda.

Dari kalangan anak-anak yang banyak merusak batu-batu nisan tersurat tersebut, mengapa demikian, ini semua dikarenakan anak-anak kurang edukasi tentang nisan Aceh sehingga selalu bermain di sekitaran kompleks makam tersebut, tidak ada pengertian dari kaum kalangan muda mau pun dari kalangan tua, bahwa kompleks makam tersebut harus dijaga dan bukan tempat untuk bermain, setiap harinya anak-anak selalu bermain kejar-kejaran di sisi kompleks makam, ini terjadi dikarenakan kompleks makam tersebut terletak agak lebih tinggi dari permukaan tanah lainnya, dengan demikian anak-anak lebih leluasa bisa dikontrol oleh para orang tua dikarenakan anak-anak bisa dilihat dari jarak jauh, begitu pula dengan kompleks makam yang kebanyakan tanahnya rata, setiap

harinya anak-anak selalu bermain kelereng, lempar sandal dan lain sebagainya di sisi badan makam tersebut.

Pohon besar yang terletak di sisi makam yang membuat anak-anak betah dikarenakan tempat tersebut terhindar dari panasnya matahari, anak-anak dan warga sekitar menyebut nama pohon tersebut dengan sebutan *bak lingge*, ketika pohon tersebut berbuah, dari semua kalangan masyarakat hampir 90% warga setiap harinya datang dan melihat apakah buah *lingge* tersebut ada yang jatuh, masyarakat di gampong Ateuk Jawo ini sangat suka dengan buah *lingge* ini dikarenakan rasa asam dari buah tersebut bisa membuat tubuh berenergi katanya, untuk bisa mendapatkan buah tersebut biasanya dari kalangan tua setiap paginya kisaran jam 6 (enam) pagi tepatnya usai *ba'da* shalat shubuh selalu menghampiri makam *bak lingge* tersebut, berbeda dengan kalangan anak-anak dan kalangan muda, dari kedua kalangan ini biasanya untuk mendapatkan buah tersebut dengan cara melempar atau menaiki langsung *bak lingge* tersebut, dari sinilah banyak sekali nisan-nisan yang hancur dan patah diakibatkan buah dan batu yang jatuh ke atas batu nisan, untuk menaiki *bak lingge* tersebut sangat membutuhkan tangga dikarenakan *bak lingge* ini pada dasarnya tidak memiliki dahan dibawahnya, oleh karena itu batu nisanlah yang menjadi tangga untuk menaiki pohon tersebut, batu nisan diangkat (dicabut) secara ramai-ramai dan dijadikan sebagai pengganti tangga dan bagi yang tidak menaiki pohon pastinya menunggu dibawah dan menjadikan batu nisan sebagai pengganti dari kursi yaitu dengan cara diduduki, dari sinilah banyak sekali inskripsi (kata-kata yang diukir pada batu), epitaf (sebuah kalimat pendek yang menghotmati seorang almarhum), kalimat tauhid

dan pahatan-pahatan di batu nisan hilang diakibatkan kejahilan dari warga gampong itu sendiri.

Halimah mengatakan “*Jauh sebelumnya di gampong Ateuk Jawo sendiri ada yang namanya Khanduri Jeurat, ini yang dilakukan orang-orang terdahulu di gampong kita. Khanduri Jeurat adalah suatu khanduri yang dilaksanakan oleh masyarakat di suatu gampong yang tempat pelaksanaannya berlangsung dikawasan komplek makam ulama*”.²⁴ Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelumnya digampong Ateuk Jawo sendiri pernah berlangsung *Khanduri Jeurat*. Dalam pemikiran warga gampong Ateuk Jawo, hubungan antara orang hidup dengan orang yang telah meninggal dunia tidaklah terputus. Karenanya, agar hubungan ini tetap terjalin dengan baik, berbagai rangkaian ritual perlu dilakukan. Salah satu ekspresi simbolik masyarakat dalam konteks hubungan orang hidup dengan orang yang sudah meninggal adalah *khanduri jeurat*. Walaupun ada sedikit perbedaan antara satu gampong dengan gampong yang lainnya di Aceh, namun *khanduri jeurat* ini jamak dilakukan oleh setiap masyarakat.

Khanduri Jeurat adalah sebuah khanduri yang melibatkan warga sebuah gampong, karenanya langkah pertama yang harus dilalui untuk melakukan khanduri ini adalah mendengar pendapat masyarakat melalui rapat yang langsung di pimpin oleh *keuchik*. Rapat berlangsung di masjid maupun di *meunasah* membahas beberapa poin, antara lain pembentukan panitia pelaksana *Khanduri Jeurat* tanggal dan hari pelaksanaannya, besaran dana yang diperlukan serta

²⁴ Hasil wawancara dengan Halimah yang akrab disapa dengan nama Nyakwa Limah, Warga dusun *Batee Buli gampong Ateuk Jawo*, 14 Juni 2020.

jumlah uang yang harus dipikul oleh masing-masing kepala keluarga, dan penentuan *teungku* beserta dayah apa yang diundang untuk membaca al-qur'an. Bagi sebagian masyarakat, khususnya yang berdomisili di wilayah pesisir barat-selatan *Khanduri Jeurat* dapat dianggap sebagai *Calendrical* (ritual-ritual yang dilaksanakan setiap tahun.)²⁵

Khanduri Jeurat di Aceh dilaksanakan dibulan syawal, setelah merayakan idul fitri. Ada beberapa alasan mengapa khanduri ini dilaksanakan si bulan ini. *Pertama*, masyarakat menganggap bahwa bulan syawal sebagai *buleun get* (bulan baik), khususnya dalam konteks menjalin silaturrahi antara sesama manusia. Hari raya Idul Fitri yang berlangsung di bulan syawal dirayakan dengan kegiatan saling berkunjung, saling bersalaman dengan mengucapkan “mohon maaf lahir dan batin”. Alasan lainnya tentang dipilihnya bulan syawal adalah karena dibulan ini orang-orang yang selama ini hidup di perantauan pulang ke kampung halamannya untuk merayakan Idul Fitri bersama keluarga. Sebelum mereka berangkat meninggalkan kampung, mereka juga menyempatkan diri berziarah ke kuburan saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia.

Pada hari pelaksanaan *Khanduri Jeurat*, terlihat banyak warga tua maupun muda, laki-laki dan perempuan, berjalan menuju areal kompleks makam ulama yang mereka percayai. Sebagian dari warga khususnya perempuan, menjinjing rantang berisi makanan dan lauk pauk untuk disantap bersama-sama. *Khanduri Jeurat* diawali dengan membaca ayat-ayat suci al-qur'an yang dilakukan oleh *teungku* beserta selama dua sampai tiga jam, dilanjutkan dengan pembacaan

²⁵ Aslam Nur. Dkk, *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh jilid 1*. (Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh, 2018), hal. 52.

samadiyah, tahlil, dan doa dipimpin oleh *teungku* dan makan bersama diikuti oleh semua warga yang hadir diareal makam kompleks ulama tersebut. Semua warga berbagi makanan yang mereka bawa untuk dicicipi oleh warga lain.

Setelah makan, ritual *Khanduri Jeurat* diakhiri dengan mendatangi kuburan anggota keluarga atau saudara yang telah meninggal dunia. Di sisi kuburan, warga membaca doa secara individu, mencabut rumput yang tumbuh, dan sebagian juga menyirami kuburan dengan air bunga yang telah disiapkan sebelumnya. Ketika berada disisi kuburan, wajah-wajah mereka terlihat sendu dan banyak juga yang meneteskan air mata. Kesedihan dan air mata merupakan refleksi kecintaan orang-orang yang masih hidup terhadap saudaranya yang telah meninggal. Selain itu, melalui pelaksanaan ritual *Khanduri Jeurat*, warga mempererat ikatan sosialnya sebagai warga masyarakat didalam gampong tersebut.

B. Respon (tindakan) Pemuda Terhadap Benda Tinggalan Sejarah

Gampong Ateuk Jawo adalah sebuah *gampong* yang terdapat di kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. *Gampong* ini dipimpin oleh pelaksana tugas (PLT) kepala desa (*keuchik*) yang bernama Rusman Nur, S.Sos, dengan sekretaris desanya yang bernama Munawar. *Gampong Ateuk Jawo* terdapat 50 orang pemuda, yang terdiri dari 15 orang pemudi dan 35 orang pemuda. Di *Gampong Ateuk Jawo* terdapat beberapa peninggalan bersejarah seperti batu nisan, gerabah dan lainnya. Peninggalan sejarah atau pun cagar budaya telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Pada bab VII tentang pelestarian pasal 54 setiap orang berhak memperoleh teknis dan/atau kepakaran dari pemerintah atau pemerintah daerah atas upaya pelestarian cagar budaya yang dimiliki dan/atau yang dikuasai. Dalam pasal 55 dijelaskan setiap orang dilarang dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau meninggalkan upaya pelestarian cagar budaya dan pada pasal 56 dijelaskan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan cagar budaya.

Situs kompleks makam yang ada di *Gampong* Ateuk Jawo dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, disebabkan tidak ada pelestarian ataupun pempugaran dari pihak perangkat *Gampong*. Selain itu masyarakatpun tidak ikut merawat dan menjaga kompleks makam tersebut karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya tinggalan batu nisan tersebut, jika pun ada hanya 7 sampai 8 pemuda saja yang ikut membersihkan kompleks makam, itu pun karena sudah mengetahui siapa penghuni kompleks makam tersebut.

Dalam melestarikan tinggalan nisan bersejarah peran pemuda sangat diperlukan agar bisa menjaga supaya tidak terjadi kerusakan terhadap tinggalan nisan bersejarah tersebut, kemudian didukung oleh perangkat *gampong* dan masyarakat. Maka dari itu penulis mengungkapkan peran pemuda dalam melestarikan tinggalan batu nisan bersejarah di *Gampong* Ateuk Jawo.

Menurut Sabirin yang selaku ketua pemuda *gampong* Ateuk Jawo, *untuk upaya pelestarian tidak ada inisiatif pemuda untuk melakukan gotong royong dan melestarikan nisan bersejarah tersebut. Ini semua terjadi dikarenakan dari*

kalangan pemuda kurangnya ilmu pengetahuan tentang sejarah kerajaan Islam di Aceh, jika pun ada itu hanya dari buku sejarah yang ada di sekolah dulunya. Jadi batu nisan bersejarah tersebut terjaga sampai sekarang karena inisiatif sabirin dan beberapa pemuda gampong yang masih memikirkan pentingnya tinggalan batu nisan bersejarah tersebut supaya anak cucu suatu hari nanti masih dapat melihat komplek makam dan menjadi tahu bahwa di gampong Ateuk Jawo bahwa ada tinggalan batu nisan kerajaan Aceh Darussalam.²⁶ Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada upaya dari pemuda setempat untuk menyelamatkan batu nisan yang sangat penting ini, jika pun ada hanyalah beberapa pemuda saja yang dapat dihitung dengan jari, banyak dari kalangan pemuda yang hanya diam saja akan hal menyelamatkan batu nisan bersejarah ini.

Walau demikian, Sabirin dan beberapa pemuda dalam membersihkan dan menjaga tinggalan batu nisan bersejarah ini dikerjakan dengan suka rela walau tidak pernah diberi upah oleh aparat *gampong*, jika pun ada itu hanyalah uang minum saja yang diberikan oleh warga setempat. Bahkan Sabirin juga sudah menjumpai dari pihak aparat *gampong* agar melapor ke BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) agar komplek makam yang ada di *gampong* Ateuk Jawo segera dipugar. Menurut hasil wawancara dengan Sabirin sebagai ketua pemuda *gampong* sendiri kurangnya rasa berempati dari kalangan pemuda, masih banyak pemuda yang tidak ikut serta membersihkan komplek makam, bahkan ketua pemuda sendiri sudah melakukan pengumuman di *meunasah* untuk melakukan gotong-royong atau pembersihan komplek makam itu sendiri.

²⁶ Hasil wawancara dengan Sabirin, ketua pemuda *gampong* Ateuk Jawo, 15 Juni 2020.

Menurut penjelasan Salihan selaku salah satu pemuda yang tergolong dalam aparaturnya *gampong*, *“saya sudah bertemu dengan salah seorang yang berkaitan dengan pelestarian batu nisan bersejarah ini, akan tetapi hasilnya hanya sia-sia saja, bahkan Salihan sendiri merasa kecewa dengan pemerintah kota yang kurang peduli terhadap nisan-nisan bersejarah tersebut. Salihan juga berpendapat bahwa mirisnya kompleks makam yang ada di gampong Ateuk Jawo ini dikarenakan hilangnya satu-persatu disebabkan oleh masyarakat sendiri untuk dijadikan sebagai batu asah pisau atau parang”*.²⁷ Dari penjelasan Salihan selaku aparaturnya *gampong* sendiri, beliau sudah mencoba untuk berbicara dengan pihak terkait, akan tetapi hasilnya hanyalah sia-sia saja dikarenakan dari pihak terkait memiliki batasan tertentu untuk melakukan pempugaran makam.

Dedi mengatakan bahwa *“kalangan pemuda tidak mengetahui tentang batu nisan ini disebabkan kurangnya rasa ingin tau dan tidak peduli walau pun sudah ada pemberitahuan untuk mengikuti gotong-royong bersama untuk pembersihan makam, yang pertama bisa dilihat dari ilmu sejarahnya yang hanya tau dari selembarnya dua lembar yang di paparkan di buku sekolah dulu, itu pun tidak ada pembahasan tentang batu nisan sama sekali, jadi wajar saja jika kebanyakan dari pemuda tidak peduli dengan batu nisan tersebut”*.²⁸ Dari penjelasan Dedi selaku pemuda *gampong* Ateuk Jawo ini dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada dari warga sekitar yang tidak mau mengetahui tentang batu nisan bersejarah ini, bahkan sudah ada pemberitahuan saja masih

²⁷ Hasil wawancara dengan Salihan, aparaturnya *gampong* Ateuk Jawo, 20 Juni 2020.

²⁸ Hasil wawancara dengan Dedi, warga *gampong* Ateuk Jawo Dusun *Tgk Imum*, 7 Juli 2020.

juga ingin ikut serta membersihkan kompleks makam dengan latar belakang tidak tau apa-apa.

“Dari saya sendiri bukannya tidak ingin membantu untuk pembersihan dan merawat kompleks makam yang ada di gampong, kan tidak mungkin saya dan ibu-ibu lainnya ikut ke kompleks makam sedangkan kami ini kan “ureung inong” (perempuan), itukan biasanya dikerjakan oleh “ureung agam” (laki-laki), paling tidak dari kami ibu-ibu hanya bisa memberi kue dan minuman saja selebihnya tidak ada”, tutur Fitria dari kalangan ibu-ibu.²⁹ Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa dari kalangan ibu-ibu sendiri tidak mungkin melakukan pembersihan makam dikarenakan berlandaskan itu dikerjakan oleh kaum lelaki saja.

Dari kalangan pemuda *gampong* Ateuk Jawo sebagian besar tidak menempuh jalur pendidikan dan banyak juga yang putus sekolah, Mukhtar mengatakan *“kami-kami yang tidak sekolah ini mendengar tentang batu nisan ini hanyalah dari Abu dayah, Abu mengatakan bahwa batu nisan yang terukir itu batu nisan “keuneubah endatu” (batu nisan tinggalan nenek moyang) yang dulunya berprofesi sebagai “teungku” (ustad), hanya itu yang saya dapatkan dari tempat pengajian, selebihnya tidak ada”*.³⁰

Saya (Tgk. Imran) *“biasanya dipanggil oleh warga untuk melakukan pembacaan doa di kompleks makam tua ini untuk melepaskan nazar (Peuleuh Kaoi), biasanya saya lakukan ketika hari pertama lebaran Idul fitri, biasanya ada*

²⁹ Hasil wawancara dengan Fitria, warga *gampong* Ateuk Jawo Dusun *Tgk Imum*, 7 Juli 2020.

³⁰ Hasil wawancara dengan Mukhtar, warga *gampong* Ateuk Jawo Dusun *Blang Bereundang*, 7 Juli 2020

dua sampai tiga warga yang melepaskan nazarnya di kompleks makam ini”.³¹ Dari hasil wawancara dengan Tgk. Imuem ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak pemuda Gampong Ateuk Jawo yang percaya akan hal mistis sehingga masih ada warga yang melepaskan nazar di kompleks makam yang terletak di jalan lingge tersebut, biasanya warga bernazar ketika suatu keinginannya sudah tercapai atau sudah terwujud.

Ahmad membenarkan apa yang dikatakan oleh warga lainnya, “*ya saya sependapat dengan warga lainnya, memang benar ketika saya masih kecil bahkan ketika ibu saya belum berkeluarga batu nisan yang ada di bak lingge dan sekitarnya itu memang sudah ada, entah dari mana saya pun tidak tau, yang jelas batu nisan itu sudah ada ketika saya kecil, begitu juga dengan rumah Aceh, dahulu memang ada empat hingga lima rumah di gampong Ateuk Jawo ini, akan tetapi semuanya sudah roboh ketika banjir tahun 2000 dulu, yang tinggal hanyalah puing-puingnya saja, ketika banjir dulu yang tampak di persawahan gampong kita cuma satu yaitu kompleks makam cot lingge, Cuma disini satu-satunya tanah yang tinggi di gampong kita dan ini asal usul nama kompleks menjadi cot lingge”*.³² Dari hasil wawancara dengan Ahmad atau lebih tepatnya bang ahmad disini jelas dikatakan bahwa di gampong Ateuk Jawo sendiri pernah ada empat hingga lima rumah Aceh, akan tetapi roboh diakibatkan oleh bencana alam, dan disini juga dikatakan asal-usul nama dari kompleks makam yaitu Cot (bukit) sedangkan lingge (nama pohon di kompleks makam).

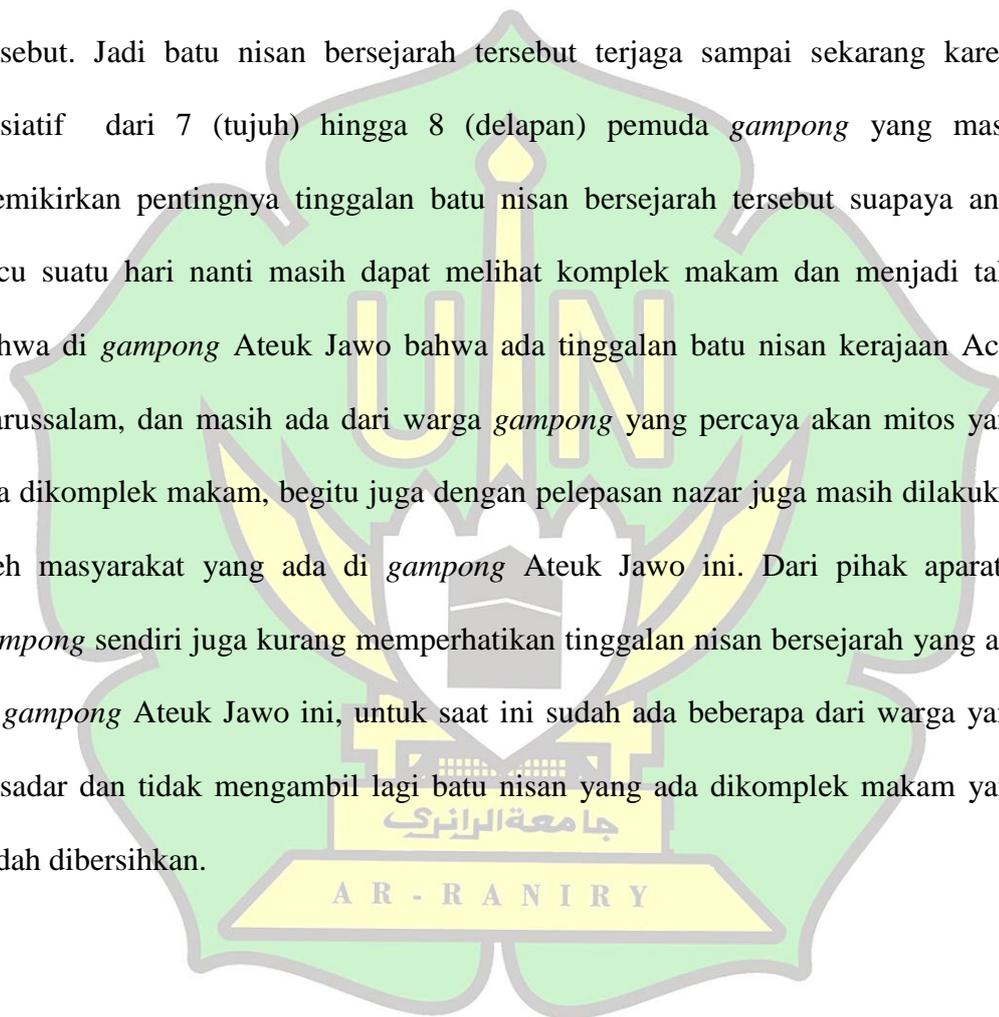
³¹ Hasil wawancara Tgk. Imran selaku imam di gampong Ateuk Jawo, 7 Juli 2020

³² Hasil wawancara Ahmad atau lebih dikenal dengan bang amad selaku Tuha Lapan di gampong Ateuk Jawo, 7 Juli 2020

*“Sebaran batu nisan ini memang ada banyak di gampong Ateuk Jawo, disetiap tanah yang ada bukit dan semak belukar rata-rata pasti komplek makam, contohnya seperti komplek makam Jeurat Poja, jika tidak dibersihkan oleh Ormas (Organisasi Masyarakat) MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) maka banyak dari kalangan orang yang baru-baru tinggal di Ateuk Jawo tidak akan tau bahwa disitu adalah ada komplek makam terdahulu, sebelum MAPESA datang mungkin saya belum sadar bahwa pentingnya untuk menjaga batu nisan terdahulu ini, banyak sekali masyarakat yang mengambil batu nisan ini untuk dijadikan batu asah apalagi ketika lebaran qurban tiba, termasuk saya sendiri juga suka mengasah parang di batu nisan ini, bahkan saya sendiri ada yang saya bawa pulang dan saya letakkan di sumur, jadi seketika saya perlu tinggal saya ambil di sumur saja. Ini semua terjadi karena tidak ada yang melarang sebelumnya, untuk sekarang insya allah saya sudah tau dan saya sudah berjanji akan menjaganya, saya menyesal karena telah merusak batu nisan yang sangat mulia ini”.*³³ Tuter Masdan selaku Tuha Peut gampong Ateuk Jawo. Disini terpapar dengan jelas bahwasanya banyak masyarakat belum mengetahui bahwa yang terpatat di batu nisan ini adalah kaliamah tauhid, bahkan Masdan sendiri mengakui telah mengambil pecahan batu nisan dan dibawa pulang untuk dijadikan sebagai batu asah pisau, maka dari ini peran dari ormas seperti MAPESA ini sangatlah penting, dengan adanya ormas seperti ini pemuda pun menjadi tau dan mendapatkan ilmu tentang batu nisan kuno ini.

³³ Hasil wawancara Masdar selaku Tuha Peut di gampong Ateuk Jawo, 7 Juli 2020

Upaya masyarakat *gampong* Ateuk Jawo 7 (tujuh) hingga 8 (delapan) pemuda peduli dengan tinggalan nisan bersejarah, sebaliknya pemuda di *gampong* ini tidak peduli dikarenakan kurangnya pemahaman tentang betapa pentingnya tinggalan nisan bersejarah ini dijaga, untuk upaya pelestarian tidak ada inisiatif pemuda untuk melakukan gotong royong dan melestarikan nisan bersejarah tersebut. Jadi batu nisan bersejarah tersebut terjaga sampai sekarang karena inisiatif dari 7 (tujuh) hingga 8 (delapan) pemuda *gampong* yang masih memikirkan pentingnya tinggalan batu nisan bersejarah tersebut supaya anak cucu suatu hari nanti masih dapat melihat komplek makam dan menjadi tahu bahwa di *gampong* Ateuk Jawo bahwa ada tinggalan batu nisan kerajaan Aceh Darussalam, dan masih ada dari warga *gampong* yang percaya akan mitos yang ada dikomplek makam, begitu juga dengan pelepasan nazar juga masih dilakukan oleh masyarakat yang ada di *gampong* Ateuk Jawo ini. Dari pihak aparat *gampong* sendiri juga kurang memperhatikan tinggalan nisan bersejarah yang ada di *gampong* Ateuk Jawo ini, untuk saat ini sudah ada beberapa dari warga yang tersadar dan tidak mengambil lagi batu nisan yang ada dikomplek makam yang sudah dibersihkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sejalan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tentang “Peran Pemuda Terhadap Tinggalan Nisan Bersejarah Di *Gampong* Ateuk Jawo (Banda Aceh)”, Batu nisan yang diperkirakan pada abad ke-18 M masih memiliki bekas di setiap sudut *gampong* tepatnya pada jalan lingge *gampong* Ateuk Jawo kecamatan Baiturrahman. Tinggalan Batu Nisan di *gampong* Ateuk Jawo harus benar-benar di jaga dan sangat penting untuk dipugaran mengingat batu nisan sangat sering untuk dijadikan objek tempat mengasah pisau atau parang warga. Kemudian demi mempertahankan keaslian dari batu nisan ini, kegiatan pengelolaan komplek makam dimulai secara berkala dimulai dengan membangun cungkup (*cungkop*), agar batu nisan terhindar dari tangan-tangan jahil dan terhindar dari jatuhnya dahan kayu yang akan membuat batu nisan berubah posisi atau miring hingga patah, menjaga kebersihan komplek makam agar terpelihara, membalut batu nisan dengan menggunakan kain agar terhindar dari tumbuhnya jamur hijau dan terjaga inskripsi dari batu nisan.

Adapun pandangan dan respon dari pemuda *gampong* Ateuk Jawo sebagai berikut:

- a. Pandangan dari pemuda *gampong* Ateuk Jawo sendiri sangatlah kurang, batu nisan bersejarah ini hanya dipandang sebelah mata saja bahkan batu nisan pun banyak yang dijadikan tempat asah pisau atau *parang*. Hanya 7

(tujuh) hingga 8 (delapan) pemuda saja yang memang benar-benar mengerti dan merawat batu nisan tinggalan bersejarah ini.

- b. Respon yang dilakukan pemuda pun tidaklah banyak, melainkan hanya mempugar dan membersihkan beberapa komplek makam saja, itupun dibantu oleh organisasi masyarakat peduli sejarah yaitu MAPESA.

Tinggalan batu nisan yang ada di *gampong* Ateuk Jawo merupakan bukti bahwa di wilayah tersebut pernah menjadi tempat tinggal para pejuang Aceh terdahulu, tinggalan batu nisan tersebut bisa disaksikan sebagai bukti bahwa dari zaman dulu sudah menganut agama islam. Kondisi tinggalan batu nisan yang ada di *gampong* Ateuk Jawo ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan tidak terurus sebagaimana mestinya, banyak tinggalan batu nisan yang hilang dan patah baik dikarenakan oleh faktor alam mau pun dari masyarakat sendiri

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran agar tinggalan dari batu nisan yang masih tersebar di daerah Banda Aceh dan Aceh Besar lebih tepatnya di daerah *gampong* Ateuk Jawo kecamatan Baiturrahman tetap terjaga karena sangat penting untuk merekonstruksikan sebuah sejarah yang ada di daerah tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini penulis mengharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca, penulis dan peneliti yang ingin

melakukan penelitian selanjutnya.

2. Perlu pengadaan peralatan yang lebih modern untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan komplek makam.
3. Perlu dikembangkan publikasi berupa buku panduan peninggalan purbakala secara maksimal.
4. Perlu digalakkan peran serta kepedulian masyarakat akan arti dan nilai batu nisan sebagai aset bangsa di bidang kebudayaan.

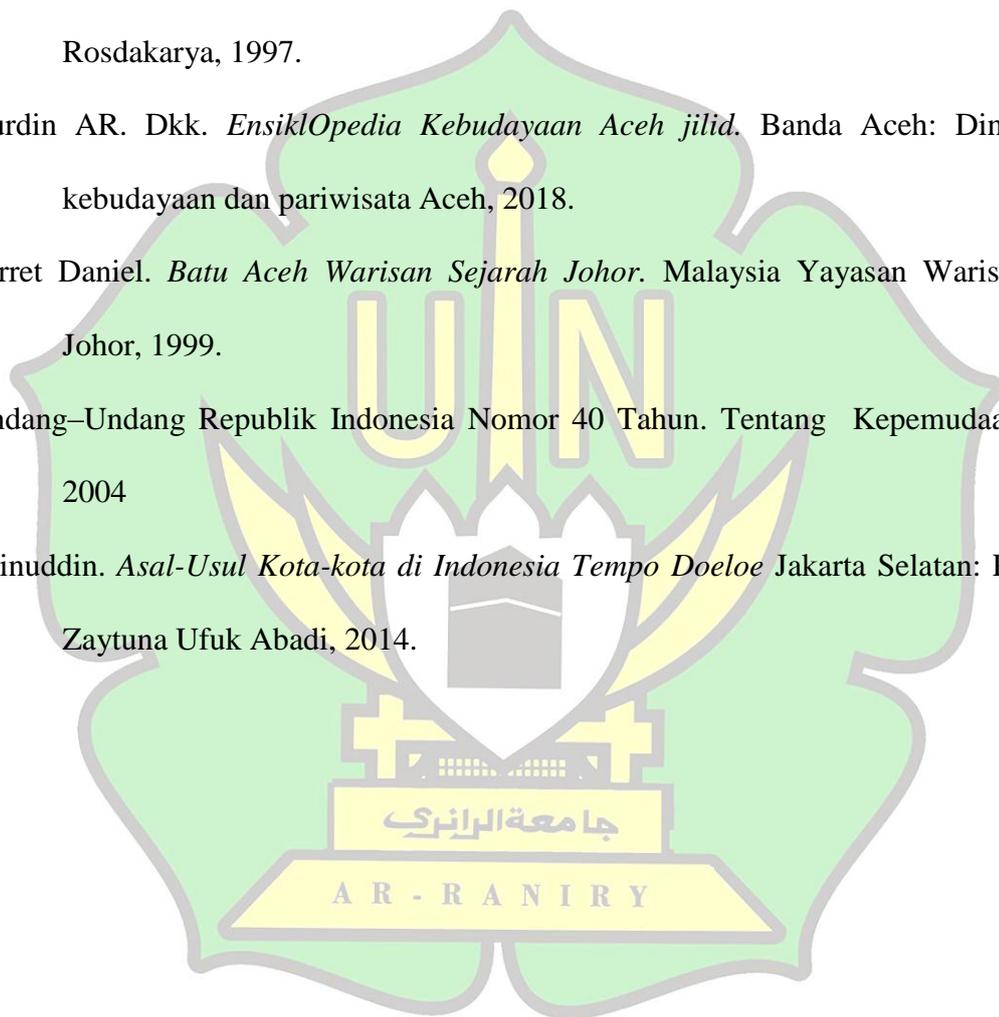
Demikian saran-saran menurut penulis sangat penting supaya tinggalan warisan budaya di daerah *gampong* Ateuk Jawo kecamatan Baiturrahman ini tetap terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdullah, Taufik. *Pemuda Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S, 1974.
- Aslam Nur. Dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh jilid 1*. Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka*, 2019.
- Dapartemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : balai Pustaka, 1991.
- Edi Sedyawati, dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Mukhlis Paeni ed, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Husaini Ibrahim. *Awal masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan pada Nusantara*. Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.
- Husaini Ibrahim. *Batu Nisan Aceh*. Banda Aceh : Lembaga Wali Nanggroe, 2018.
- Laila Abdul Jalil Dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh jilid 1*. Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh, 2018.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Machfud Syaefudin dkk. *Dinamika Peradapan Islam: Prefektif Historis*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Mohd. Yatim Otman. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*. Malaysia Departement of History University, 1987.
- Nana Syauidih dan Sukamdinata. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nurdin AR. Dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh jilid*. Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Aceh, 2018.
- Perret Daniel. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Malaysia Yayasan Warisan Johor, 1999.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun. Tentang Kepemudaan, 2004
- Zainuddin. *Asal-Usul Kota-kota di Indonesia Tempo Doeloe* Jakarta Selatan: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor 77/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGGUKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hamdina Wahyuni, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Farid Qhairi / 150501046

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Peran Pemuda terhadap Tinggalan Sejarah di Desa Ateuk Jawo Banda Aceh

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-223/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Farid Qhairi
Nim/Prodi : 150501046 / SKI
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, Nomor 43

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Peran Pemuda terhadap Tinggalan Nisan Bersejarah di Gampong Ateuk Jawo (Banda Aceh)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan

Abdul Manan



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN BAITURRAHMAN
GAMPONG ATEUK JAWO

Jln.Ateuk Jawo No.65 Banda Aceh Kode Pos 23245

Nomor : 070/278/2016
Lampiran : -
Perihal : Memberi Izin Untuk Penelitian

Kepada Yth,
Farid Qhairi
di-

Tempat

Dengan hormat

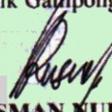
Sehubungan dengan surat Dekan Bidang Akademik Universitas UIN AR-Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora Nomor : B-223/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020 12 Juni 2020, tentang mohon izin melakukan penelitian atas nama Farid Qhairi **150501046** Mahasiswa Program Study S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas UIN AR-Raniry Banda Aceh. Maka dengan ini kami nyatakan nama yang tersebut diatas dapat melaksanakan penelitian di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh dengan Judul Skripsi "**Peran pemuda terhadap Tinggalan Nisan Bersjarah di Gampong Ateuk Jawo (Banda Aceh)**".

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 12 Juni 2020

4 Pj. Keuchik Gampong Ateuk Jawo

جامعة الرانيري


RUSMAN NUR S.Sos

AR - RANIRY



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN BAITURRAHMAN
GAMPONG ATEUK JAWO

Jln. Ateuk Jawo No.67. Kode Pos 23245

Nomor : 070/277/2020
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Sehubungan dengan surat Dekan Bidang Akademik Universitas UIN AR-Raniry Nomor : B-223/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020 12 Juni 2020,, Perihal Mohon Bantuan dan ke Izinan Penelitian / Pengumpulan Data dan Wawancara untruk Penyusunan Skripsi.

Keuchik Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Farid Qhairi
NIM : 150501046
Semester : Genab 2019/2020
Program Studi : SKI
Judul Skripsi : *"Peran pemuda terhadap Tinggalan Nisan Bersajarah di Gampong Ateuk Jawo (Banda Aceh)"*.

Benar nama tersebut diatas telah menyelesaikan Penelitian/Mengumpul Data di wilayah Gampong Ateuk Jawo Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Demiukian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 2 Juli 2020
Pj. Keuchik Gampong Ateuk Jawo

AR - RANIRY 
RUSMAN NUR S.Sos

Lampiran 4

Daftar Informan

Nama : Halimah (Nyak Walimah)
Tanggal : 14 Juni 2020
Pukul : 12.07 WIB – 13.00 WIB
Umur : 73 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : *Peuget Beulangong Tanoh (Buét)*

Nama : Sabirin
Tanggal : 15 Juni 2020
Pukul : 09.00 WIB – 09.30 WIB
Umur : 27 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : Ketua Pemuda

Nama : Salihan
Tanggal : 20 Juni 2020
Pukul : 09.00 WIB – 09.30 WIB
Umur : 30 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Rita Mutia
Tanggal : 12 Juni 2020
Pukul : 16.00 WIB – 16.30 WIB
Umur : 25 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh



Pekerjaan : Pedagang

Nama : Ros Miati (Kak Roeh)

Tanggal : 12 Juni 2020

Pukul : 16.00 WIB – 16.30 WIB

Umur : 28 Tahun

Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama : Dedi

Tanggal : 7 Juli 2020

Pukul : 07.00 WIB – 07.30 WIB

Umur : 22 Tahun

Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Bangunan (Tukang)

Nama : Fitria Saumi

Tanggal : 7 Juli 2020

Pukul : 08.00 WIB – 08.30 WIB

Umur : 24 Tahun

Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama : Mukhtar

Tanggal : 7 Juli 2020

Pukul : 10.00 WIB – 10.30 WIB

Umur : 20 Tahun

Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh

Pekerjaan : Usaha Warung Kopi



Nama : Tgk. Imran
Tanggal : 7 Juli 2020
Pukul : 13.00 WIB – 13.20 WIB
Umur : 29 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : Imam Gampong

Nama : Ahmad (Bang Amad)
Tanggal : 7 Juli 2020
Pukul : 16.30 WIB – 16.40 WIB
Umur : 64 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : *Tuha Lapan*

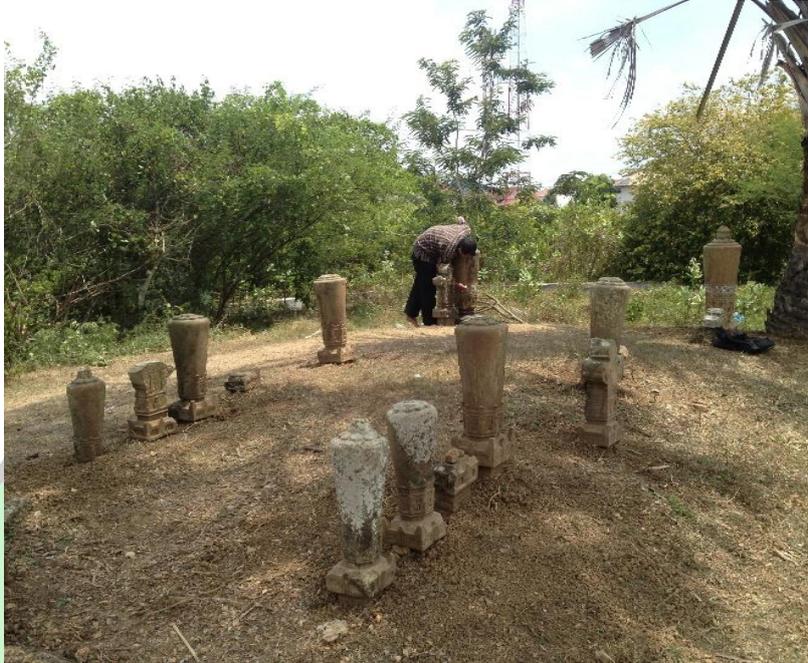
Nama : Masdan
Tanggal : 7 Juli 2020
Pukul : 16.30 WIB – 16.55 WIB
Umur : 50 Tahun
Alamat : Gampong Ateuk Jawo, kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh
Pekerjaan : *Tuha Peut*



Lampiran 5

Foto Dokumentasi Penelitian

Foto 1



Komplek Makam Asta Katib Sri Raja, Berlokasi di Jln. Lingge (dok. Penulis)

Foto 2



Pembugaran Komplek Makam Asta Katib Sri Raja, Oleh beberapa pemuda *gampong* (dok. Penulis)

Foto 3



Wawancara bersama ketua pemuda *gampong* Ateuk Jawo (dok. Penulis)

Foto 4



Wawancara bersama Tgk. Imuem *gampong* (dok. Penulis)

Foto 5



Wawancara bersama salah satu ibu-ibu *gampong* (dok. Penulis)

Foto 6



Wawancara bersama Dedi salah satu pemuda *gampong* (dok. Penulis)

Foto 7



Menata kembali Komplek Makam *Jeurat Poja* (dok. Penulis)

Foto 8



Menata kembali Komplek Makam *Tgk. Batee Buli* (dok. Penulis)

Foto 9



Pembacaan inskripsi nisan oleh tim MAPESA (dok. Penulis)

Foto 10



Batu nisan yang sudah digunakan untuk mengasah parang (dok. Penulis)

Foto 11



Menata kembali Komplek Makam *jeurat rumoh kula* (dok. Penulis)

Foto 12



Temuan nisan plak pleng di Komplek Makam *jeurat rumoh kula* (dok. Penulis)

Lampiran 6

Foto-Foto Sidang



Bersama dengan pembimbing dan penguji



**Pembimbing I bapak,
Drs. Husaini Husda, M. Pd.**



**Pembimbing II ibu,
Hamdina Wahyuni, M. Ag**



**Penguji I bapak,
Drs. Anwar Daud, M. Hum.**



**Penguji II ibu,
Dra. Fauziah Nurdin, M.A.**

Lampiran 7

Pedoman Wawancara

1. Apakah Anda mengetahui sejarah kerajaan islam di Aceh?
2. Jika mengetahui, dari mana Anda mengetahui informasi tentang sejarah kerajaan islam di Aceh?
3. Apakah Anda mengetahui apa saja bukti peninggalan bersejarah yang ada di Gampong Ateuk Jawo?
4. Menurut Anda, apakah nisan bersejarah yang ada di Gampong Ateuk Jawo harus dirawat dan dilestarikan?
5. Apakah Anda mengetahui apa itu Batu Nisan kuno atau nisan bersejarah?
6. Apakah Anda mengetahui bahwa Gampong Ateuk Jawo merupakan salah satu gampong yang menyimpan sejarah kerajaan islam di aceh?
7. Menurut Anda, apakah perangkat gampong telah melestarikan nisan bersejarah dengan lebih baik?
8. Apakah perangkat gampong sudah melibatkan peran serta masyarakat dalam melestarikan peninggalan bersejarah?
9. Bagaimana pendapat anda tentang peninggalan nisan bersejarah di gampong ateuk jawo?
10. Bagaimana kesadaran pemuda ateuk jawo terhadap peninggalan nisan bersejarah di gampong ateuk jawo?

